Badiatul Muchlisin - Hanna - Bambang Prakoso - Evie Suryani Pohan - Nopiar Rahman
Hamidah Bachwar - Muh. Fihris Khalik - Trini Haryanti - Maya Veri Oktavia
Chandra Alfindodes - Yoseph Nai Helly - Fientje Watak - Ifonilla Yenianti - Kasrani Latief
Kang Hayat - Muhammad Faisal - Sri Astuti Kusnadi - Wuriyanti - Budi Harsono - Safwan
Mamuk Slamet Marwanto - Titiek Setyani - Alid Fari - Nurchasanah - Jamilludin - Saifullah
Bayu S D - Arif Hidayat - Sunarmi - Enny Kannoya - Muhsin Kalida

Samudra Ekspresi

- Antologi Puisi -

Kata Pengantar:
Prof. Dr. H. Hanna, M.Pd.
Pegiat Literasi, Pengurus Pusat GPMB,
Guru Besar Universitas Halu Oleo (UHO) Kendari

LADANG KATA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN KALIJOGO

YOGYAKARTA – INDONESIA

Badiatul Muchlisin - Hanna - Bambang Prakoso - Evie Suryani Pohan - Nopiar Rahman
Hamidah Bachwar - Muh. Fihris Khalik - Trini Haryanti - Maya Veri Oktavia
Chandra Alfindodes - Yoseph Nai Helly - Fientje Watak - Ifonilla Yenianti - Kasrani Latief
Kang Hayat - Muhammad Faisal - Sri Astuti Kusnadi - Wuriyanti - Budi Harsono - Safwan
Mamuk Slamet Marwanto - Titiek Setyani - Alid Fari - Nurchasanah - Jamilludin - Saifullah
Bayu S D - Arif Hidayat - Sunarmi - Enny Kannoya - Muhsin Kalida

Samudra Ekspresi

- Antologi Puisi -

KATA PENGANTAR:

Prof. Dr. H. Hanna, M.Pd.

Pegiat Literasi, Pengurus Pusat GPMB,
Guru Besar Universitas Halu Oleo (UHO) Kendari

LADANG KATA

SAMUDRA EKSPRESI

Antologi Puisi

©2021, Badiatul Muchlisin, dkk.

ISBN: 978-623-6386-02-6

xviii + 262 hlm, 14,5 x 20,5 cm

Cetakan Pertama, Juli 2021

Penulis : **Badiatul Muchlisin, dkk.**

Editor : **Muhsin Kalida**

Tata Letak Isi & Desain Sampul : **Rasyid Hidayat**

Diterbitkan oleh:

Lembaga Ladang Kata

Jl. Garuda, Gang Panji 1, No. 335

RT 7 RW 40 Kampung Kepanjen, Banguntapan, Bantul

Email: cetakbukudiladangkata@gmail.com

Instagram: @cetakbuku.ladangkata

kerjasama dengan:

Yasuka Institute

Nologaten Gang Selada 106A CT Depok Sleman, Yogyakarta

email: muhsinkalida@gmail.com

MENGANTAR INDONESIA DENGAN LITERASI

Prof. Dr. H. Hanna, M.Pd.

Pegiat Literasi, Pengurus Pusat GPMB,
Guru Besar Universitas Halu Oleo (UHO) Kendari

Kutitip negara ini lewat literasi, mungkin hanya dengan frase itu yang mengilhami saya menulis kata pengantar dalam buku puisi "Samudra Ekpsresi" ini. Saya berasumsi setelah membaca keinginan para penulis, pegiat dan relawan literasi yang tertuang dalam puisi nusantara yang ditulis oleh para teman-teman seniman puisi. Ya, begitulah indahnya seni, seni sastra. Ia bukanlah sebuah kalimat mono-tafsir, tapi multi-tafsir. Puisi yang tertuang dalam buku ini membuka banyak ruang pada tiap individu dalam berinterpretasi, karena disampaikan dalam pemikiran yang tepat di lubuk, tepat di rasa, apa yang sedang mereka rasakan saat ini. Sebenarnya tidak bisa dipungkiri, bahwa menulis puisi merupakan suatu proses yang gampang-gampang susah, gampangnya karena mengasa otak dengan nurani, susahnya karena mengurai kata demi kata menjadi satu makna, membawa alam sadar pembacanya menafsirkan makna, karena sastra memang tidak sulit, tapi juga tak gampang untuk bisa mengerti apa makna, atau pesan.

Sesuai judulnya, sebelum saya mulai membicarakan buku kumpulan puisi "Samudra Ekpsresi" karya teman-teman penulis dari

nusantara yang disponsori oleh Bung Muhsin Kalida, seorang visioner dan kreator handal, saya perlu mengucapkan rasa terima kasih kepada beliau, demikian juga kepada seluruh penulis, pegiat dan relawan yang ikhlas menjadikan Indonesia menjadi negeri literasi.

Buku berjudul "Samudra Ekpsresi" berisi 162 puisi yang ditulis oleh 31 penulis dari nusantara ini dikerjakan tidak kurang dari 10 hari. Keinginan para penulis meresensi buku ini sebagai sarana melatih kemampuan mereka menulis. Namun demikian kami harus sadar, tentang diri kami yang sebegitu beraninya meresensi puisi-puisi yang ada di dalam buku ini sebagai wujud cinta kami pada literasi.

Kita perlu pahami bahwa cinta dalam bahasa Ibrani, memiliki tiga definisi yang sangat signifikan, antara lain: AGAPE (cinta yang berkaitan dengan Tuhan), EROS (cinta murni, suci yang tidak berkaitan dengan nafsu, antar sesama manusia) dan FILIA (cinta sesama manusia yang biasanya melibatkan nafsu dan hasrat untuk saling memiliki). Dan ketiga makna cinta itulah yang dituangkan oleh para penulis dalam "Samudra Ekpsresi" mengantarkan Indonesia dalam berliterasi.

Kendari, 22 Juni 2021

SAMUDRA EKSPRESI;
Dari Sapaan Kreatif Menuju Karya Produktif

Dr. H. Muhsin Kalida, MA., M.Pd.
Editor, Psychowriter

Sebagai editor dalam buku *Samudra Ekspresi* ini, merupakan sebuah kebanggaan tersendiri, karena bukan saja memahami makna kata dan kalimat, tetapi juga melakukan rihlah pustaka. Karakter tulisan cukup berasa siapa penulisnya, dari mana dan di mana berada, siapa dan apa latar belakang aktivitasnya, ya, begitulah kira-kira. *Samudra Ekspresi*, satu sisi sebuah produk kenikmatan ekspresi, sisi lain juga membaca pegiat literasi nusantara dari puisi, dalam Samudra Ekspresi ini.

Dalam perspektif kaca mata yang sangat subyektif editor, ini sejarah unik. Bermula dari Group WA yang bertitel *GPMB & Pegiat Literasi Nasional*, dibuat dan motori oleh Pengurus Pusat (PP) Gerakan Pemasyarakat Minat Baca (GPMB), tanpa ada deskripsi, tanpa ada SOP, berawal diharapkan menjadi ajang silaturahim dan koordinasi Pengurus Pusat dan Daerah GPMB, dan para Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan (DPK). Satu setengah tahun lebih, editor memandang group yang diharapkan sebagai ajang koordinasi, secara organisatoris ternyata kurang berfungsi untuk koordinasi antar pengurus antar kepala dinas. Uniknya, setelah editor mencoba japri beberapa anggota yang belum akrab secara interpersonal, samplingnya cukup menyentak…! ternyata

bukan pengurus dan bukan kepala dinas, kemudian, bukan kepala dinas dan bukan pengurus, kemudian guru, kemudian kenalan webinar, anggota pengajian, malah ada yang nanya siapa dan di mana GPMB, dan lain-lain. Hadeeh.. Ternyata, selama ini editor salah pakai kaca mata.

Saat itu, berkah tugas koordinasi wilayah (korwil) dan hobi rihlah pustaka, menghimpun dan menyimpan kontak para pegiat literasi nusantara, terutama wilayah Jawa, memasukkan dan menambahkan sekitar 90an peserta yang terdiri dari para pegiat literasi, penulis, pengurus GPMB, pengurus komunitas baca, kepala DPK, ASN DPK, masuk nyaris bersamaan. Sebulan menyapa, sebulan bercanda, sebulan saling tukar informasi, sebulan menata emosi, dan *Alhamdulillah*, buku *Samudra Ekspresi* yang ada di tangan pembaca ini, cukup menjadi bukti bahwa group WA tersebut menjadi dinamis dan produktif. Pernak-pernik naik-turunnya tensi dalam group, itu biasa, karena dinamika.

***

Dalam perspektif filosofis, membaca dan menulis adalah fitrah manusia. Jika ada pertanyaan sejak kapan manusia hidup, maka jawaban utamanya adalah sejak manusia mulai berani membaca dan menulis. Wahyu pertama kali *landing* ke bumi, Allah SWT memberi perintah yang sangat jelas, yaitu membaca dan menulis, *iqra'* (bacalah!) dan *al-qalam* (pena). Dua kalimat ini tak perlu penafsiran dan diplomasi panjang kali lebar, sekali dibaca maupun didengar, maksud perintah tersebut sangat jelas, bahwa Allah melalui Al-Quran memerintahkan membaca dan menulis.

Membaca, memang memiliki arti dan makna yang banyak, membaca teks maupun membaca apa saja dengan makna yang lebih luas, seperti membaca alam sebagai tanda-tanda kebesaran Tuhan.

Namun, semua penafsiran itu mengalir menuju satu titik, yaitu membaca adalah awal dari segala peradaban. Kemudian Allah memberi kata *al-qalam* (pena) dalam QS Al-Alaq ayat ke 4, "Yang mengajar (manusia) dengan perantara *qalam* (pena)", makna secara bebas, berpikir dengan pena dan kertas, jika ingin menjadi pembelajar dan pegiat literasi yang *kaaffah* (sempurna), jika ingin memiliki kompetensi yang tinggi dalam beraksi, setelah membaca harus dilanjutkan dengan menulis. Jadi, menulis adalah hal utama dan harus diutamakan. Menulis adalah bagian dari perintah agama, hukumnya wajib, terutama bagi para pegiat literasi. Bahkan saking pentingnya tradisi menulis, *sayyidina* Ali bin Abi Thalib memberi nasihat, "ikatlah ilmu pengetahuan itu dengan menuliskannya".

Tulisan adalah warisan yang hebat untuk anak-cucu manusia ke depan. Bisa dibayangkan, andai kitab Al-Quran itu tidak tertulis, tentu ummat Islam akan kepayahan mempelajari ajaran agama. Jika para ulama shalih terdahulu (*salafunasshalihun*) tidak menuliskan hadits, tentu ummat Islam tidak akan pernah tahu apa dan bagaimana kalimat-kalimat dan akhlak dari Rasulullah SAW. Bahkan, sejarah sudah memberi petunjuk, dialog peradaban antara agama dan peradaban lain bisa terjadi, salah satu faktor terpenting adalah melalui karya tulis.

Menulis dan kemudian diterbitkan menjadi sebuah buku tentunya jauh lebih berkualitas dari pada menulis status yang terkadang isinya tidak jelas di medsos, apalagi sedang berkiprah pada gerakan literasi. Dengan demikian, menghimpun puisi bertopik literasi, dari seluruh nusantara yang telah diadakan dan menghasilkan produk buku ini, merupakan salah satu cara untuk mengalihkan energi positif kepada hal-hal yang mendukung para pegiat literasi untuk menulis. Dari sisi psikologis, menulis akhirnya menjadi cara terbaik untuk mengekspresikan segala perasaan dan pikiran-pikiran yang *brillian*

secara bermartabat. Mari kita gerakkan, dan dukung Gerakan Indonesia Menulis (GIM).

Melalui buku ini, telah memberi bukti yang sangat jelas, setidaknya ada dua pelajaran penting: *Pertama*, menulis ternyata bukanlah pekerjaan yang sulit, jika ada usaha dan kerja keras, setiap orang bisa menjadi penulis. *Kedua*, menerbitkan dan mencetak buku ternyata tidak sulit. Tidak harus menunggu tua, sejak muda, anak-anak, dan kita semua bisa menerbitkan buku, dengan ringan, mudah, cepat dan menyenangkan. Tentu pengalaman ini akan menjadi kenangan yang tak mudah dilupakan oleh para penulis buku ini. Karena, para penulis belum pernah kopdar, belum pernah tatap muka, muncul *guyonan* yang kreatif, ternyata berdampak produktif. Kurang dari sepuluh hari menulis sekenanya, kurang dari sepuluh hari proses edit, layout, desain cover, ISBN, pengadaan kata pengantar dan testimoni, candaan itu menjadi *bim-salabim*, naskah siap naik cetak… Sangat mudah dan sederhana...

Akhirnya, selamat atas terbitnya buku *Samudra Ekspresi* ini, semoga segera disusul karya-karya dahsyat berikutnya. *Aamiin yaa Rabbal 'Aalamiin*.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

- MENGANTAR INDONESIA DENGAN LITERASI . iii
  Prof. Dr. H. Hanna, M.Pd.
- SAMUDRA EKSPRESI;
  Dari Sapaan Kreatif Menuju Karya Produktif..... v
  Dr. H. Muhsin Kalida, MA., M.Pd.

DAFTAR ISI..... ix

BADIATUL MUCHLISIN..... 1

- ASAL-USUL AKU JATUH CINTA PADA BUKU 2
- AKU, IBU, DAN BUKU..... 4
- SAJAK KAMPUNG HALAMAN..... 6

HANNA..... 9

- Tersentak 1 IBUKU TETAP JAYA 10
- Tersentak 2 IBUKU TAK PERNAH BOHONG 11
- Tersentak 3 IBUKU, MENGANDUNGKU..... 13
- Tersentak 4 AKU IBUMU 15
- Tersentak 5 CINTA IBUKU 17

BAMBANG PRAKOSO 19
- JALAN SUNYI 20
- DISEBUTNYA CORONA 21
- SEGERA 22
- KEKASIH 23
- KUKIRIMKAN SENYUM 24
- SILAU 26
- LAMPU PERSIA 27
- SEPIRING DUPA 28
- DIKEBIRI 30
- PANGUNG RINDU 32
- IBU-IBU 33
- MAHA CINTA 34

EVIE SURYANI POHAN 35
- MENJIWAI LITERASI 36
- TANTANGAN MEMBACA 37
- PASUKAN MATAHARI 38
- BUKU ADA DI MANA 40
- BUKAN MOBIL BIASA 41
- PERPUSTAKAAN BAGAI MERCUSUAR 42

NOPIAR RAHMAN 43
- PEMUSTAKA 44
- TERJERUMUS ATAU DIJERUMUSKAN 46
- MEMULAI 48
- JIWAKU 49

- HARUS TAHU…. 50
- GIAT… 51
- NYALIKU 52
- PAHIT DAN MANIS 53
- PENAKU 54
- ANGIN 55

HAMIDAH BACHWAR 57
- VIRUS MEMATIKAN ITU... 58
- WARRZUQNII FAHMAN (BUKU) 60
- TATAP NANAR SANG GARUDA 61
- SALAM HORMAT PADA ALAM 62
- REBON 63

MUH. FIHRIS KHALIK 65
- SYAIR KEMBARA 66
- SYAIR AIR MATA 67
- SYAIR KELANA 68
- SYAIR RINDU 69
- RISALAH KECIL 70
- SYAIR GELOMBANG 71
- CAHAYA-MU 72

TRINI HARYANTI 73
- AKU MILIKMU 74
- KATA TAK BERSUARA 76

MAYA VERI OKTAVIA..... 79
- MONOLOG SANG GURU 80
- MEMAKNA KATA 84
- MUNAJAT 85
- TAPAK MENUJU HAKIKAT..... 86
- MENTAWAJJUHIMU, IBU 87

CHANDRA ALFINDODES 89
- BERAWAL DARI AKHIR..... 90
- CAHAYA..... 92
- KELAKAR..... 94

YOSEPH NAI HELLY 97
- APALAH DAYAKU..... 98
- ENTALAH 100
- PUSTAKAWAN MENCIPTAKAN PELUANG..... 101
- TERANG DARI TIMUR..... 103
- PAK TUA..... 104
- TERANG TERUS 106
- TERLALU CEPAT 107
- MERDEKA BELAJAR 109
- MENULIS..... 111
- KEINDAHAN..... 112
- KERAS HATI..... 113
- PEJUANG LITERASI 114
- BUKU CINTA 116
- TUNJUKKANLAH DIRIMU 117

- HATIKU TERTAMBAT DI PERPUSTAKAAN 118
- SEANDAINYA 120
- MINAT BACA 121
- GAIRAH MELIUK-LIUK..... 123
- CAPLOK 124
- LORONG KEHIDUPAN..... 125
- KITAB-KITAB 126
- NGARAI..... 128
- ATLANTIS 129

FIENTJE WATAK 131
- JIKA NANTI SENJAKU TIBA 132
- REFLEKSI SENJA..... 134

IFONILLA YENIANTI 137
- KU DIDIK ANAKKU DENGAN KATA SAYANG..... 138
- KUDIDIK ANAKKU UNTUK SPORTIF..... 140
- KELAK ENGKAU MAU JADI APA 142
- KU DIDIK ANAKKU MENJADI PEMIMPIN..... 143

KASRANI LATIEF..... 145
- BUKU..... 146
- KARYAKU..... 147

KANG HAYAT..... 149
- MENULIS, KEMULIAAN DAN KEBERKAHAN..... 150
- SETETES TINTA DI UJUNG JARI..... 152

MUHAMMAD FAISAL **153**
- SEKEPING MASA DEPAN 154
- DIMANA 155

SRI ASTUTI KUSNADI **157**
- RASA 158
- KATAMU 159

WURIYANTI **161**
- MEMBACA ITU HOBIKU 162
- INDONESIAKU 163
- MIMPI 164
- GURUKU 165
- SEKOLAHKU 166
- LITERASI 167
- KEHENINGAN MALAM 168
- KARTINI MASA KINI 169
- BUKU 170
- MENULIS 171
- BUKU USANG TERMAKAN WAKTU 172
- PANCASILA 173
- WAKTU 174

BUDI HARSONO **175**
- LITERASI 176
- LITERASIMU 177

- SEMBELIT LITERASI 178
- TITIP 179
- ATLANTIS DI HATI 180

SAFWAN 181
- DAHAGAMU 182
- JANGAN ABAIKAN AKU 183

MAMUK SLAMET MARWANTO 185
- GUNDAH 186
- INTROSPEKSI DIRI 187
- LITERASI 188
- NYANYIAN SIANG HARI 189
- KAN KUSAPA 190
- MEMBACA 191
- TARIAN PENA 192
- RINDU BACA 193
- SRIKANDI LEMBAH TIDAR 194
- BUKU-BUKU DIRIMU 195
- SYAIR KERINDUAN 196
- MENCOBA MEMAHAMIMU 197
- CATATAN PERJALANAN 199
- TULISAN IMAJINER 201
- KUDA HITAM 202
- MULTI TALENTA 203

- KUDA PUTIH 204
- MENYAMBUT JANJI 206
- MENYAMBUT JANJI KE 2 207
- SUASANA HATI 208
- KUDA HITAM 2 209
- DUET BERSAMA 210
- MENYAMBUT JANJI KE 3 211

TITIEK SETYANI 213
- SAMA HINGGA AKHIR HAYAT 214
- PERJALANAN PANJANG 216
- DILEMA 217
- KEPADA SEJENGKAL TANAH MERAH 218
- JERITAN EMAK DI SEBERANG 220
- BUNGA DESA 221
- SEPI 222
- HENING 223

ALID FARI 225
- YANG TERJADI 226
- KITA SEPASANG KECEWA 228

NURCHASANAH 231
- BU GURU KANGEN NAK 232
- BALITA MEMBACA 234

JAMILLUDIN **237**
- AKU DAN BUKU KEHIDUPAN 238
- BACA (LAH) 239

SAIFULLAH **241**
- LUPA MEMBACA 242
- KALI BAMBU BERSIMPUH 243

BAYU S D **245**
- HANGAT UFUK BARAT 246

ARIF HIDAYAT **247**
- AKU HANYA MANUSIA BIASA 248
- CINTAKU BERSEMI SAAT ERUPSI MERAPI 249

SUNARMI **251**
- HADIRMU 252

ENNY KANNOYA **253**
- PEREMPUAN SETUMPUK CUCIAN 254

MUHSIN KALIDA **255**
- MISTERI PERINTAH MEMBACA 256
- RIHLAH PUSTAKA 258
- MENULIS EKSPRESI TERDAHSYAT 260

BADIATUL MUCHLISIN

Pegiat Literasi, Penulis,

Grobogan, Jawa Tengah

ASAL-USUL AKU JATUH CINTA PADA BUKU

Karya: Badiatul Muchlisin

di sebuah desa kecil
di sebuah madrasah sore
di salah satu ruang kelasnya
tersebutlah lemari buku tua
dengan ratusan buku-buku
di dalamnya

lemari buku itu
di pojokan kelas letaknya
di situlah aku biasa menghabiskan waktu
saat teman-teman kecilku
asyik bermain gundu
aku lebih suka membaca buku
saat teman-teman kecilku asyik gegojekan
aku asyik melahap bacaan

aku selalu kagum
dengan cerita-cerita
di buku yang kubaca
seperti tentang regu pramuka

yang sukses menggulung komplotan penjahat
atau seorang anak yang berjasa pada kampungnya

bertahun buku di lemari itu
tak pernah bertambah
hingga aku lulus dari madrasah
mungkin, sampai kini
atau kini buku-buku itu sudah raib
aku tak tahu

tapi lemari buku di madrasah itu
tapi lemari buku di pojokan kelas itu
adalah tempat pertama kali
aku jatuh cinta pada buku

Bugel, Juni 2021

AKU, IBU, DAN BUKU

Karya: Badiatul Muchlisin

setiap pulang mengajar
ibu membawakan
sejumlah buku untukku
buku-buku cerita anak

seusai aku melahap tandas
buku-buku itu
ibu pun membawa kembali
buku-buku itu
untuk kemudian membawakan
buku-buku baru
untukku

begitulah ibuku
seorang perempuan desa bersahaja
pegawai negeri sipil
guru agama islam
sebuah sekolah dasar di desa yang berjarak
sekira sembilan kilometer dari desaku
kini ibu sudah pensiun

menikmati masa tuanya
di kampung halamannya

bagiku, ibu adalah sosok
yang—bukan hanya surgaku
ada di telapak kakinya
tapi juga ibu
sosok yang pertama kali
membawaku
ke dalam surga ilmu bernama buku

Bugel, Juni 2021

SAJAK KAMPUNG HALAMAN

Karya: Badiatul Muchlisin

berziarah ke kampung halaman
memungut serpihan tapak kenangan
yang menyerpih di pelataran madrasah
juga di sepanjang jalan dusun tanah tumpah darah

dulu semua masih bersahaja
bermain jithungan di bawah terang purnama
bermain galasin, atau gobag sodor kami menyebutnya
di pelataran madrasah yang lumayan luasnya

dulu, hujan adalah kado dari langit
yang kami bisa pesta air dan bola
sungai lusi laksana bengawan surga
tempat berenang-renang dan berkejaran di bening airnya

sekarang, semua berlalu, zaman telah amat maju
tapak-tapak kenangan itu mulai sirna
anak-anak hanya karib dengan gawai
setan gepeng itu membius amatlah piawai

Berukudon, nama kampung halamanku
betapa pun tetaplah pelabuhan rindu
tempat aku pulang menenun kenangan
ihwal suatu masa pada zaman yang telah silam

Bugel, Juli 2019

HANNA

Pegiat Literasi, Pengurus Pusat GPMB,
Guru Besar Universitas Halu Oleo (UHO) Kendari

Tersentak 1
IBUKU TETAP JAYA

Karya: Hanna

Dalam tidurku yang nyenyak
Dalam mimpiku yang tak terayakkan
Kudengar dirimu dalam cercaan segelintir orang
Tersentak, terbangun dari lelap tidurku
Tersentak, terbangun dari ayakan-ayakan mimpiku
Pikiran berkecamuk karenamu
Hati berteriak karenamu
Adakah engkau melakukan kesalahan fatal dalam jejakmu?

Ah tidak kurasa
Berita itu hanya patamorgana, yang tak pasti
Yang pasti adalah kamu tetap jaya dalam setiap langkahmu
Membawa Indonesia maju
Minat baca tak pernah bohong
Yang bohong adalah mereka yang bohong
Literasiku maju.

Kendari, 12 Juni 2021

Tersentak 2

IBUKU TAK PERNAH BOHONG

Karya: Hanna

Ibuku, aku takut dan gemetar
Ibarat hidup, tapi tak hidup
Ibarat tak hidup, tapi hidup
Ibu, engkau kehilangan arah dalam cerita orang
Ku jejaki lorong-lorong di medsos, di internet, di koran-koran
Terbitan internasional apalagi nasional, terlebih regional
Orang bilang, beritamu sangat mengahantui kemajuanku
Kemjaun negeriku Indonesia
Engkau terpuruk, engkau merosot
Prestasimu hilang, kata mereka
Tapi itu kata mereka

Tetapi kataku
Ibuku adalah ibuku yang melahirkan aku
Ibuku yang melahirka bangsa ini
Ibuku yang melahirkan tanah tumpah darahku
Kami tak berani menyatakan ibu salah, ibuku mati

Tetapi meskipun itu kenyataannya, ibuku tetap maju
Bersama literasi yang benar
Kita menolak bahwa ibuku tiada, ibuku mati
Itu hanyalah patamorgana yang tak pasti

Kendari, 12 Juni 2021

Tersentak 3
IBUKU, MENGANDUNGKU

Karya: Hanna

Ibuku…
Aku tak tahan mendengar
Cemoohan mereka tentang dirimu

Ibu…
Izinkan aku
Menapaki Lorong-lorong berita ketidak pastian itu
Malam terasa siang, siang terasa malam
Tanpa tujuanku ke mana-mana
Hawa dingin masuk ke badanku yang hampa, kata orang
Padahal tak pernah ada
Kunang-kunang adalah sepermainanku, mencari jejakmu
Kehadiran dalam kegelapan
Kegelapan adalah wujudku
Anak yang kau kandung
Anak yang kau besarkan dengan keringatmu

Tidak ada pikiran
Tidak ada perasaan
Tidak ada suatu apa
Kecuali kembali pada fitrahmu

Literasi ini akan menjadi rujukan hidupku
Walaupun keadaan tak berdaya
Membuat diriku bangkit bersamamu
Dalam kandungan negeri Indonesia Maju
Kandungan Indonesia tercinta
Kadang-kadang aku merasa terbuang ke hutan sana
Dijauhi oleh mereka, ditolak oleh mereka
Tapi kamu adalah ibu kandungku

Bu…
Hidup ini adalah patamorgana

Bu…
Mereka mengisi waktu dengan pertengkaran tanpa masalah

Bu…
Yakinlah bahwa akrobat pemikiran mereka
Hanyalah merusak bangsaku, merusak negeriku
Merusak di mana aku di kandung

Kendari, 12 Juni 2021

Tersentak 4
AKU IBUMU

Karya: Hanna

Anakku
Cucuku aku ibumu
Aku mbahmu
Akulah yang membesarkan kalian
Aku tak pernah bohong, tak pernah dusta
Tetapi sehebat apapun kalian
Sekuat apapun kalian, aku tak berdaya

Kabut fajar menyusut dengan perlahan
Ilmuku, pikiranku bagaikan bunga-bunga berguguran
Di halaman buku, dalam rak-rak itu
Aku tak tersentuh, aku tak dipandang perpustakaan.
Di tepi rumahmu hanyalah hiasan

Padahal aku siap memberikan apa yang kau minta
Ilmu, filsafat, kedokteran, pendidikan dan apa saja
Hanya kau tak mau menganggapku ibumu, mbahmu
Jangan tergoda dengan media sosial

Aku adalah ibumu, mbahmu
Siap mengawalmu menjadi bahagia
Berliterasilah, membacalah, itu pintaku
Jangan kau menjadi angkatan pongah
Jadilah angkatan cendikia karena literasi
Pintaku untukmu wahai anakku, cucuku

Kendari, 13 Juni 2021

Tersentak 5
CINTA IBUKU

Karya: Hanna

Dalam lorong-lorong buku itu
Dalam setiap ruang perpustakaan itu
Dalam lorong-lorong media sosial itu
Engkau kucari, kata-kata dan petuahmu kuanalisis
Ceritamu kuceritakan kembali kepada orang
Karena dalam ceritamu penuh makna
Karena mengandung waktu yang selalu mengimbangi
Aku bangga memiliki engkau ibu
Aku terhormat karena engkau ibu

Cintaku kepadamu wahai ibu
Ikhlas dan tanpa pamrih
Tanpa paksaan, mungkin karena aku mencintaimu
Ibu aku tahu, karena aku maka aku mencarimu
Mengejarmu dengan cinta
Mengejarmu dengan napas-napas ikhlas
Cintaku kepadamu ibu
Sangat mendalam

Sekarang aku menyadari
Umurku dalam bercinta sudah tak dapat kupastikan
Tak dapat dikatakan dengan rumus sehebat apapun
Dan cintaku kutemukan dalam bait-bait petuahmu

Kendari, 12 Juni 2021

BAMBANG PRAKOSO

Pegiat Literasi, Ketua Yayasan IQRO Semesta, Wakil Ketua GPMB Jawa Timur,
Dosen JIP FISIP Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, Jawa Timur.

JALAN SUNYI

Karya: Bambang Prakoso

Mengambil peran sebagai pemberi
Mengambil posisi sebagi penyala
Mengambil sikap atas keadaan
Mengambil alih tugas negara

Jalannya sunyi
Lakunya senyap
Sikapnya tangguh
Terhampar samudra cinta di hatinya

Ia terus menjalankan tugas kehidupan
Ia terus dimandati yang tak sudah-sudah
Ia terus berkeringat, perannya tak surut-surut
Ia tak pernah mengada, karena bersandar pada ketiadaan

Sidoarjo, 2021

DISEBUTNYA CORONA

Karya: Bambang Prakoso

Manusia pikirannya dangkal
Manusia akalnya mampet
Manusia hatinya keras
Manusia mulutnya bau busuk

Tak mampu lagi mengenali
Tak peka lagi menyikapi
Tak segan mengibah yang henti-henti
Tak selesai-selesai menghakimi

Kecil tak terperi lebih kecil dari partikel, proton, electron, nano
Berselancar dipembuluh darah
Mengacaukan hajat hidup manusia di muka bumi
Mengacaukan hati dan pikiran yang diperbudak nafsu

Tapi semesta tersenyum dengan turunnya makhluk ini
Semesta beserta orkestranya bermunajat, bertasbih, berdzikir
Semesta melantunkan syukur siang malam
Semesta mengekspresikan penuh suka cita

Sidoarjo, 2021

SEGERA

Karya: Bambang Prakoso

Sudah tidak zamannya bersair tentang rembulan dan anggur
Sudah tidak zamannya menegaskan keadaan
Sudah tidak zamannya mimpi basah sepanjang malam
Sudah tidak zamannya merasa korban keadaan

Jangan orgasme dengan khayalmu melulu
Jangan harap perubahan dengan wacana semantikmu
Jangan terus biarkan mulutmu orasi tanpa aplikasi
Jangan terus-terusan kau buat regulasi rongsokan

Lihatlah semuanya sudah sumpah serapah
Lihatlah semua sudah menyampah
Lihatlah semua sudah gerah
Lihatlah semua sudah lelah

Segeralah ambil posisi
Segera berkeringatlah
Segeralah ambil tugas mulia ini
Segera

Sidoarjo, 2021

KEKASIH

Karya: Bambang Prakoso

Kekasih…
Aku kasmaran
Tapi bukan pada sosokmu
Aku kasmaran…
Pada, jauh di dalam dirimu

Bukan pada paras ayumu
Bukan pada jasad kemayumu
Bukan pada dada dan bokongmu
Ah… apalagi pada sela pangkal pahamu
Tidak kekasih…

Izinkan aku bersandar pada kerapuhan yang membatu
Izinkan aku menemanimu dengan syair nakalku
Izinkan aku bersamamu tanpa merengkuhmu
Izinkan mengabadikanmu dalam benak dan hatiku

Hingga aku tak tahu lagi
Ke mana aku alamatkan rindu ini
Semua tentangmu sudah dalam diriku
Yang aku tahu itu bukan kau.. kekasih.

Sidoarjo, 2021

KUKIRIMKAN SENYUM

Karya: Bambang Prakoso

Singgahlah barang semalam atau dua malam di kotaku
Kukirimkan senyum dan buah tangan padamu kekasih
Sekedar bercengkrama mengenang yang hampir hilang
Untuk menawar kangen yang mengkristal

Sudah lama mendekap rasa
Sudah lama menemani dalam doa
Sudah lama menulis bait kata cinta
Sudah lama menepi di ujung sunyi dekat jantung

Ah.. ternyata hadirmu hanya sebentar
Menemani makan dan minum teh saja
Aku berharap lebih lama bukan sekecap sua
Lekas kau pamit menyusulnya

Tapi wangimu tetap tinggal tak jua sirna
Senyummu menancap kuat
Matamu menawanku dengan hangat
Semakin membuatku kerepotan menikam kangen ini

Kekasih aku menunggumu kembali
Tak peduli terhempas di ujung sepi
Gunung hanya sezahra diabanding rinduku
Lautan hanya sepetak dibanding cintaku

Jogjakarta, 2015

SILAU

Karya: Bambang Prakoso

Engkau risau menafsir hasil
Engkau risau menafsir angka
Engkau risau menafsir diskon
Engkau risau menafsir galau

Tak lagi titis karena silau
Tak lagi kritis karena angpau
Tak lagi idealis karena joglo
Tak lagi mengemis suara karena sudah menguasai seni pidato

Di sini aku membatu kaku
Menelan ludah berulang-ulang
Keringat-keringat tak lagi berlinang
Lembab bukan karena keringat

Kulit sudah sekering pelepah pisang
Ladang gersang kerontang
Sawah-sawah ikut menanggung malang
Keluarga-keluarga galih-tutup lubang

Surabaya, 2016

LAMPU PERSIA

Karya: Bambang Prakoso

Di mana kini engkau cinta
Di mana kini engkau cahaya
Di mana kini engkau rasa
Di mana kini engkau dinda

Patah hati ini terasa kekal
Tak sanggup disangkal oleh hayal
Tak sanggup ditampung oleh samudra
Tak sanggup digambarkan dengan segala kata

Murung seperti bola lampu sebul dari Persia
Sedih melurup liup
Pedih melurup sayup
Sedih, sedih, sedih, benarkah engkau hilang

Lalu ke mana aku harus mencari
Lalu ke mana aku harus mengenang
Sayang.. asmaraku yang malang
Oh.. kini aku mengerti
Yatim piatu sudah cintaku

Surabaya, 2016

SEPIRING DUPA

Karya: Bambang Prakoso

Ritual sakral memenuhi ruang pikir
Berebut kebenaran jadi budaya anyaran
Sepanjang jalan dipenuhi wajah yang lelah
Menatapku penuh putus asa

Tangan-tangan besi yang tak kasat mata
Terus-menerus mempermainkan makhluk lemah
Sepanjang jalan dipenuhi nestapa lara
Ia terus mencari di sela bait kehidupan kejam wibawamu

Dari dekat menyaksikan sakit yang dihujamkan
Dari dekat mendengarkan serutan derita lapa
Dari dekat mengayak kedermawanan sikap biadap
Dari dekat menyaksikan kepongahan yang semakin menganga

Sabdamu dijadikan alat politik
Sabdamu dijadikan kendaraan keserakahan golongan
Sabdamu dijadikan hukum tertinggi kepentingan
Sabdamu dijadikan penghakiman final atas kehidupan

Oleh karena salah kaprah semakin mbabrah
Sepiring dupa dari bumi
Kupersembah kepadamu lagit
Semoga tidak menjadi kesia-siaan atas semesta raya

Surabaya, 2021

DIKEBIRI

Karya: Bambang Prakoso

Mereka turun ke medan laga seadanya
Ugal-ugalan tanpa budaya
Ahli memelintir isu di layar kaca
Sesuka hati memainkan musik irama barbar

Membiarkan televisi merampas prestasi
Membiarkan televisi beternak bencong
Membiarkan perayaan yang merendahkan martabat
Membiarkan tontonan nihil tuntunan

Sekolah menjadi ceruk korupsi
Kepala sekolah kongkalikong kwitansi ompong
Kualitas pendidikan rongsokan disokong
Pendidikan azaz komoditi dikultuskan oleh budak cukong

Perpustakaan dibiarkan kosong ilmu
Perpustakaan dibiarkan kosong tanpa laku
Perpustakaan sebagai gudang buku paket dan proyekan
Perpustakaan mati sebelum ajal datang

Lalu pidato dengan penuh semangat, sampai mimbar bergetar
Sambil jari menunjuk kelangit dengan nada sengit
Kualitas pendidikan kita unggul
Menjadi negara yang berdikari
Eh… tak taunya hanya dikebiri karena krisis literasi

Surabaya, 2021

PANGUNG RINDU

Karya: Bambang Prakoso

Jika digelar perayaan cinta
Akulah yang pertama menselebrasinya
Jika digelar panggung rindu
Akulah yang pertama pentas mencumbumu
Jika digelar karpet merah asmara
Akulah yang pertama melenggang menari ria

Sayang.. perayaan menemui jalan buntu
Jadilah aku menggerutu pilu sembilu
Sayang.. panggung sudah bubar
Tinggalah aku meraut sabar hambar kekal
Sayang.. pagelaran karpet merah batal
Tinggalah aku memungut sisa-sisa tawakal dangkal

Hati ingin menyirami seminya
Tapi takut dikatakan tuna moral
Hati ingin menemaninya
Tapi nurani menimbang-nimbang kepantasan
Sampailah hati pada titik puncak kehampaan
Hingga memutuskan
Menemaninya dalam syair bait doa

Surabaya, 2021

IBU-IBU

Karya: Bambang Prakoso

Ibu-ibu di kampungku memasak dengan bumbu kasih sayang
Disajikan seadanya tanpa garam
Ibu-ibu di kampungku saling membantu
Tanpa membuat proposal dan menyiarkannya di TV

Bapak-bapak di kampungku bekerja bakti
Tanpa kong-kalikong dan korupsi
Dan tak mungkin disiarkan di TV.. ah geli
Apalagi pencitraan mengais-ais simpati seperti partai

Dalam perayaan ulang tahun kemerdekaan
Bapak-bapak dan Ibu-ibu gotong-royong
Mendirikan panggung untuk pentas drama
Dengan tema "maling-maling berdasi"

Kata mereka…
Gemah ripah lowjinawi
Toto raharjo
Adem diem tentrem
Hanya tinggal cerita di surga yang disebut Endonesia

Surabaya, 2021

MAHA CINTA

Karya: Bambang Prakoso

Paduan keselarasan yang dinamis
Keterbukaan semesta yang produktif
Kemerdekaan yang berdaulat atas cinta

Bukan jasadnya yang meliuk dan melentur
Bukan mata indahnya yang berbinar
Bukan bibirnya yang merah merekah
Bukan lidahnya yang mengucap terkesiap

Luapan rasa dan persenggamaan cinta yang menakjubkan
Kedalaman ilmu, keluasan pengetahuan yang pasrah pada semesta raya
Semakin menangga pengetahuan dan wawasan
Semakin produktif dan padat karya, cipta, rasa

Semakin jernih hatinya
Semakin tajam batinya
Semakin lembut nuraninya
Semakin menukik keliang jiwa
Menyamudra menyatu dengan sang Maha Cinta

Surabaya, 2021

EVIE SURYANI POHAN

Pegiat Literasi, Pendiri Rumah Baca 3 MEV, traveller, beberapa tulisan dimuat di citizen reporter harian Surya, merupakan hasil dari sebuah perjalanan buku Around The Vietnam (Catatan dari Negeri Naga Biru), selain itu juga menulis buku (antologi) lebih dari 17 judul, Ketua Forum Taman Baca Masyarakat (TBM) Surabaya dan Pengurus GPBM Prov. Jawa Timur.

MENJIWAI LITERASI

Karya: Evie Pohan

Jalan sepi nan panjang
Jalan tak bertuan
Jalan tak berbatas
Tapi harus dilewati

Celoteh..
Pendongeng bertubi-tubi
Berfikir ada yang mendengar walau sekian menit

Coba lihat... Tekunkah si anak mendengar, menyimakkah...
Coba lihat apa yang dibaca... bukunyakah

Sementara aku peduli
Sementara banyak yang tidak peduli
Literasi sepi berjalan
Taman baca tidak seharum melati

Bekasi, 06 Mei 2021

TANTANGAN MEMBACA

Karya: Evie Pohan

Tak perlu bersuarakah?
Tak perlu intonasikah?
Tidak perlu

Ada buku yang dibaca
Tidak perlu tebal
Asal kau mengerti apa maknanya

Buku yang kau suka
Bukan buku sembarangan
Ada nilai terkandung
Tiap kata
Tiap bait

Yang mengantar keberhasilanmu kelak
Dan, kau akan berterima kasih
Pada sebuah buku
Yang tertidur dipelukanmu

Bekasi, 03 Juni 2021

PASUKAN MATAHARI

Karya: Evie Pohan

Rak kusam penuh sesak
Dijejali ratusan buku
Sementara tampak beberapa menyembul
Kesempitan

Rak-rak taman baca
Diam membisu yang kutemui siang itu
Taman baca masyarakat
Berkurang peminatnya
Sayangnya

Pandemi persoalannya
Petugasnya banyak yang tak bersiaga...
Sayang memang
Kasihan anak-anak yang jenuh di rumah

Taman baca itu tak lagi menarik
Biasanya dipenuhi pemustaka cilik
Kadang hanya sekedar melihat ada buku baru
Sekarang sepi...

Sementara di tempat lain para pejuang literasi
Berusaha menarik pemustaka
Agar terus membaca dan menulis
Sampai nafas terakhir berhembus

Bekasi, 09 Juni 2021

BUKU ADA DI MANA

Karya: Evie Pohan

Aku hanya ingin mereka suka buku
Aku hanya ingin mereka cinta buku
Aku ingin mereka selalu menjinjing buku
Di mana-mana bawa buku

Harapanku kelak
Mereka tidak mudah diadu domba
Pintar cerdas secara mandiri
Pemimpin yang amanah

Aku ingin ada Adam Malik yunior
Aku ingin ada Habibie yunior
Buku buku baru lahir dari jari dan pena mereka
Buku jendela dunia
Buku membuka wawasan
Buku bukan sekedarnya
Percayalah

Bekasi, 09 Juni 2021

BUKAN MOBIL BIASA

Karya: Evie Pohan

Menuju sekolah ke sekolah
Dengan jadwal ketat
Mobil pemberian CSR
Melaju semangat

Keceriaan menunggu di pintu gerbang
Disambut
Bagai seorang pahlawan
Tanpa tanda jasa

Buku-buku bertebaran
Sekejab
Jejeran siswapun sekejab berlalu
Seperti kedipan mata

Kewalahan tapi bahagia
Buku disajikan dengan pas
Sementara roda berhenti
Amal jariyah terus mengalir

Bekasi, 10 Juni 2021

PERPUSTAKAAN BAGAI MERCUSUAR

Karya: Evie Pohan

Terombang ambing di tengah laut
Menerangi lautan luas
Bagai penunjuk jalan kapal tersesat

Bagaikan perpustakaan
Menerangi kebodohan
Meluruskan yang tersesat
Menarik tarik

Jangan biarkan kesepian di sana
Berlabuhlah
Ambil buku setumpuk
Cintai

Jangan tersesat lagi
Ada Qur'an penunjuk kehidupan
Buku dan Qur'an wajib dibaca
Iqra

Bekasi, 11 Juni 2021

NOPIAR RAHMAN

Pustakawan Sekolah, Founder TBM Grup Literasi Gawi Hantiring Seruyan,

Pengelola Perpustakaan Cendekia SMP Tunas Agro

Seruyan, Kalimantan Tengah

PEMUSTAKA

Karya: Nopiar Rahman

Tiap hari kalian masuk ke perpustakaan
Tertib dan beraturan
Satu persatu menunjukkan kartu ke scanner
Tanda kalian mengunjungi perpustakaan

Pemustaka…
Satu dua dan tiga jam
Membolak balik kertas buku bacaan
Tak nampak lelah kalian di sini
Bersenda gurau tanpa nyaring
Sambil menyahuti bunyi kipas angin
Yang bergantung di langit-langit

Pemustaka…
Lebih satu tahun rasanya
Kalian tidak datang ke perpustakaan
Hanya meminjam dan membaca lewat dunia maya
Tak ada lagi langkah kaki kalian masuk ke ruangan
Tak ada lagi sapa dan senyum kalian

pemustaka…
Dari jauh kami memantau
Berapa banyak yang pinjam dan baca
Lewat layanan maya
Nyatanya tak sebanyak waktu tatap muka

Pemustaka…
Pinjam dan bacalah apa yang sudah kami sediakan
Walau pendemi ini masih berlangsung

Seruyan Raya, 07 Juni 2021

TERJERUMUS ATAU DIJERUMUSKAN

Karya: Nopiar Rahman

12 tahun lalu…
Ketika aku masuk ke sini
Disodorkan 2 pilihan
Tetap ikut tut wuri handayani
Atau mengelola ruang yang berisi bahan bacaan

12 tahun…
Ketika kujalani
Dua pilihan itu bersama-sama
Ternyata waktuku banyak mengelola
Ruang penuh bahan bacaan

12 tahun lalu…
Melalui proses suka atau tidak suka
Kujalani sebaik mungkin
Tuk mewujudkan ruangan itu
Bermanfaat dan berguna bagi warga semua

12 tahun lalu..
Sampai sekarang
Aku bisa belajar banyak hal
Sebelumnya, aku tidak dapat di ruang lain

12 tahun lalu…
Aku bekutak-katik di ruang
Penuh buku bacaan
Aku peroleh hasil yang luar biasa

12 tahun lalu…
Aku raih beberapa torehan
Yang membuat aku bangga semuanya

12 tahun lalu…
Ruangan ini berbeda dengan sekarang
Aku sulap dengan belajar
Lewat seminar, bimtek, workshop dan diklat

12 tahun…
Ruangan itu
Kini, bernama Perpustakaan Cendekia

Seruyan Raya, 10 Juni 2021

MEMULAI

Karya: Nopiar Rahman

Mulai…
kuketik satu-persatu huruf dan angka
kumulai susun satu baris, satu kalimat dan satu paragrap

Mulai…
berlomba dangan waktu yang terus berjalan
seakan tidak mau ketinggalan
dengan huruf dan angka yang kuketikkan

Mulai…
Kususun lagi kalimat dan paragraph
agar tidak putus di tengah jalan

Mulai…
kini kususun bab demi bab
agar indah dan nyaman dibaca

Mulai…
kuakhiri dengan biodataku
agar si pembaca tahu itu karyaku

Seruyan Raya, 10 Juni 2021

JIWAKU

Karya: Nopiar Rahman

Satu…
Langkah demi langkah mulai kukerjakan
Agar semua tahu ini ada di sini

Satu…
Usaha yang pasti
Akan memeras tenaga, pikiran, materi dan waktu

Satu…
Tekad dan kemauan
Serta, kolaborasi pasti akan terwujud

Satu…
Kesungguhan akan kerja keras
Tekad yang kuat
Akan mewujudkan cita–cita grup literasi
Gawi Hantatiring Seruyan
Berjalan dan berlari
Aamiin…

Seruyan Raya, 10 Juni 2021

HARUS TAHU...

Karya: Nopiar Rahman

Ketika sesuatu dikerjakan dengan sungguh-sungguh
Tentu, kan ada hasilnya

Ketika sesutau itu bermanfaat
Tentu kan kita bagikan ke lainnya

Ketika yang lain membuat seperti yang kita buat
Tentu, kita akan senang

Ketika semuanya tahu
Tentu, yang lain kan melihat ke kita

Seruyan Raya, 10 Juni 2021

GIAT...

Karya: Nopiar Rahman

Panas hujan kulalui
Tanpa henti
Terang gelap kulewati
Tanpa takut

Satu per satu kukerjakan
Agar tercipta hasil yang baik
Dan bermanfaat

Tidak mudah kuajak mereka
Tuk duduk, selonjor dan bersandar
Agar selalu membaca dan membaca

Satu, dua, tiga terus kulanjutkan
Agar menjadi kebiasaan
Tidak mudah merubah hal
Yang belum biasa dilakukan

Bergiatlah bersama Gawi Hantatiring
TBM grup literasi di Seruyan Raya….

Seruyan Raya, 11 Juni 2021

NYALIKU

Karya: Nopiar Rahman

Tak apa, kulakukan walau orang lain tertawakan
Tak apa, kukerjakan walau orang lain tersenyum
Tak apa, kugiatkan walau orang lain terperangah

Tak apa–apa dimulai dari kecil
Tapi kemudian menjadi besar
Ya, pasti perlu pengorbanan

Bisa tenaga, pikiran, uang dan waktu
Semua terbayarkan
Dengan rasa yang memuncak
Dan kegembiraan para anak–anak bangsa ini…

Tak apa kulakukan
Asal baik pasti menuai kebaikan
Tak apa mulai nol,
Asal nyaliku terus terbakar
Untuk generasi emas bangsa

Tak apa TBM grup literasi Gawi Hantatiting mulai nol
Tapi asa dan usaha tetap berjalan
Siap songsong masa depan lebih baik

Seruyan Raya, 15 Juni 2021

PAHIT DAN MANIS

Karya: Nopiar Rahman

Orang berlomba dalam kesuksesan
Orang berlomba dalam keberhasilan
Tentu, tidak mudah
Pasti ada usaha dan tekad di belakangnya

Orang berlomba dalam pendidikan
Orang berlomba dalam raih pengetahuan
Tentu, tidak senyaman dilihat
Pasti ada kemauan dan kesungguhan di belakangnya

Usaha, tekad, kemauan dan kesungguhan
Sesuatu yang pasti awalnya pahit tapi
Akhirnya manis…
Pahit dan manis selalu mengiringi jalan tuk keberhasilan
Tapi yakinlah
Endingnya pasti manis

PENAKU

Karya: Nopiar Rahman

Tak akan merubah kertas putih ini tanpa pena
Tak akan berarti kertas putih tanpa tulisan
Maka, pakailah pena untuk menulis…

Tulislah apa yang ada di pikiran
Bukan memikirkan apa yang akan ditulis
Tulis saja…
Ya, apa saja
Maka, jadilah tulisan

ANGIN

Karya: Nopiar Rahman

Semilir angin
Dari kipas-kipas yang bergantungan
Membunyikan di kesepian pagi hariku
Menyemangatiku dalam berkegiatan
Hari ini dan esok

Semilir angin membuatku nyaman
Senyaman matahari bersinar
Menembus kaca-kaca di ruangan
Memberi sinar pagi
Nan sejuk dan cerah

Semilir angin
Menggugah semangatku
Tuk selalu ingat
Tuk bersyukur kepada-Nya
Tanpa henti

HAMIDAH BACHWAR

Pegiat Literasi Sekolah, S2 Manajemen Pendidikan,
Aktivis Pramuka, Kepala SD di Indramayu - Jawa Barat

VIRUS MEMATIKAN ITU...

Karya: Hamidah Bachwar

Betapa pilu aku memandangmu
Wajah mungil mata bulat menggemaskan dan lugu
Yang kutinggalkan barang beberapa waktu...

Betapa pilu aku susah payah mengenalimu...
Wajah polosmu, laku baikmu, diksi-diksimu...
Tak seperti saat engkau masih dalam dekapanku...

Dekapan penuh hangat dan cinta
Bukan karantina mandiri,
Tapi ruang-ruang kelas yang tak terisolasi
Bukan ancaman ketakutan akan mati
Tapi semangat memacu prestasi

Lelah kami mengajarimu tentang pekerti....
Satu persatu, dari waktu ke waktu
Keteladanan kami yang kami jagakan untukmu
Agar menjadi penanda dan pengingatmu...
Kata-kata baik yang kupilihkan untukmu
Agar santun bahasamu sesantun bahasaku...

Hilang...
Lenyap...
Menjadi asap yang menyebar
Laksana virus corona yang dahsyat

Betapa susah payah
Aku mengenalimu kembali muridku....

(Semoga corona segera pergi ...)

Indramayu, Juni 2021

WARRZUQNII FAHMAN (BUKU)

Karya: Hamidah Bachwar

Riuh rendah suaramu
Menyirat duka menyirat suka
Mendendang balada ataupun lagu cinta...

Riuh rendah suaramu
Meski tanpa pengeras suara
Hadirmu menyeruak
menembus dinding bahkan yang berkedap suara

Bertumpuk huruf berderet kata
Menjalin memilih mencipta makna
Tak selalu tentang konsep rumit seperti bahasa matematika
Dan tak selalu ringan tentang sang kancil menipu buaya
Tapi engkau pintu pembuka rizki kefahaman
yang mengalir menjadi rahmat untuk manusia

Indramayu, 10 Juni 2021

TATAP NANAR SANG GARUDA

Karya: Hamidah Bachwar

Menatap tajam mata garuda di balik punggung negeri
Nanar memandangi hijau hutan yang hilang, dan...
Sungai yang mengalir sampah laksana air bah

Menatap tajam mata garuda
Menyaksikan anak anak negeri berebut posisi
Memprovokasi dan tak lelah saling menyakiti

Kepak sayapnya terabai seperti tak lagi berarti
Lelah mengangkasa tanpa rasa bangga
Helai prasasti pita terbentang...
Usang berdebu tak terbaca
Bahwa kita ber Bhineka Tunggal Ika

Indramayu, Januari 2019

SALAM HORMAT PADA ALAM

Karya: Hamidah Bachwar

Salam hormat aku sampaikan
Pada angin yang bertiup teramat kencang
Pada air dan hujan yang datang bersamaan
Pada laut yang geloranya teramat bersemangat

Salam hormat aku sampaikan
Tanpa mengurangi hormatku
Atas sabda Tuhan kepadamu
Maka kuminta pengertianmu tuan...

Bertiuplah sekedar mengingatkan...
Jangan menghancurkan
Menderaslah sekedar membasahkan ...
Jangan memporandakan
Gelorakanlah sebagai pertunjukan keagungan
Jangan menghempaskan...

Salam hormat aku sampaikan...
Pada angin, pada air, pada lautan...

Indramayu, Desember 2009.

REBON

Karya: Hamidah Bachwar

Senja hampir saja usai
Temaramnya indah membuai
Bias cahaya menebar kilau jingga di tepian pantai

Penyudu udang rebon bersiap pulang
Lelah menebar harapan
Menjaring impian
Anak anak nelayan menunggu riang
Senyum istri nelayan mengembang
Memandangi tumbu penuh udang

Terselip rasa getir memandangi tubuh suami
yang memucat sekujur badan
Kerana berendam berjam-jam
Tapi udang rebonya adalah harapan
Udang rebonya adalah jawaban
Udang rebonya adalah investasi mengatasi lapar

Saat mentari meninggi esok hari
Proses berkarya dimulai

Irama antan bertalu berpacu waktu
Meminta terik siang sabar menunggu dan mendung berlalu
Menumbuk lelah meramu cita-cita
Mempersembahkan karya tiada henti... TERASI..

Pantai Dadap, Indramayu, 2021

MUH. FIHRIS KHALIK

Dosen Universitas Islam Makassar, Pemerhati literasi

SYAIR KEMBARA

Karya: La Fihris

Gemuruh ombak dalam hatimu, hempaskanlah
Gejolak bara dalam pikiranmu, luapkanlah
Karena kau manusia
Bukan Malaikat
Bukan Tuhan

Daya, 09 Oktober 2020

SYAIR AIR MATA

Karya: La Fihris

..... Jangan biarkan
Air matamu
..... menetes ke air laut
Karena itu,
Tidak akan mengubah
.....air asin
Menjadi tawar....

Auditorium, Rabu, 07 Oktober 2020

SYAIR KELANA

Karya: La Fihris

Pagi ini,
Aku melihat kesunyian
Dalam kehampaan yg menderu
Suara hati berkecamuk tanpa makna
Siang ini,
Aku melihat mentari
Tertutup kabut kebisuan
Hingga aku berbisik pelan 'ada apa?'
Sore ini,
Aku melihat rona merah menguning di ufuk senja,
Aku bertanya kepada langit 'ini isyarat atau kepastian'
Malam ini,
Aku melihat terang dalam kegelapan malam
Aku tersentak kagum
Dan mengucapkan 'terima kasih Tuhan'

Rahmatul Asri, Ahad, 11 Oktober 2020

SYAIR RINDU

Karya: La Fihris

Bila kudengar nyanyian rindu di hati
Terasa sepi melanda
Bagai anak musafir kehausan
Menanti setetes air
Penyejuk rasa dahaga

Sukma di jiwa
Menangis mengiringi setiap detak jantungku
Yang membelah hidup jadi pusara
Karena cinta telah bersemayam dalam dirinya

Langit-langit kehidupan
Mengantarkan kedamaian sebagai penyejuk nan wangi
Yang membawa rahasia hati....

Makassar, 12 Oktober 2020

RISALAH KECIL

Karya: La Fihris

Inilah bait-bait syair para pujangga
Yang mengias diri bah permata
Menjalani peristiwa-peristiwa intuisi
Dan, mengisinya dengan kelembutan hati...

Kata dan pena
Dialah sahabat sejati bagi diri
Tulus mengabdi atas sejuta rasa dideritanya

Dan
Cahaya kemuliaan terpancar di wajahnya
Seakan hidup seribu tahun lagi
Menanti usianya

Risalah Kecil ini adalah goresan kelana sang hamba merajut impian di dunia nyata

Daya, 13 Oktober 2020

SYAIR GELOMBANG

Karya: La Fihris

Dengarkanlah a-ku ber-nya-nyi
Berdendang ri-a bersama sen-ja
Di atas g-elombang sunyi memandang cin-ta

Nyanyian ji-wa
Menerpa ha-ti jadi hayal
Menggapai ba-yang muntahkan suk-ma

Simaklah na-da dan irama-nya
Walau kau harus pejamkan ma-ta
Dan mengucur-kan air mata

Lalu,

Bergegaslah mencari apa itu mak-na
Sebab,
Nun jauh di sana prahara memanggil-manggil
Hingga,
Sebatang kara ber-ce-rita tentang ada dan ti-ada

Unggahan revisi, 08 Januari 1998
Makassar sebelum fajar, 13 Juni 2021

CAHAYA-MU

Karya: La Fihris

Seberkas cahaya-MU
Menyingkap relung-relung dalam jasadku
Mengangkat dosa-dosaku dari air mata yang kualirkan untuk-MU
Saat kehilangan kemudi di atas perahu kehidupan ini

Seberkas cahaya-MU
Mensucikan aku dari lautan maksiat
Dari iblis-iblis kehidupan duniawi

Lalu,
Kubungkus dalam syahadatku,
shalatku,
puasaku,
Sehingga di setiap detik aku ada dalam diri-MU

TRINI HARYANTI

Lahir di Rembang. Sejak tahun 2.000 sudah aktif sebagai pegiat literasi.

Fokus di program mengembangankan perpustakaan di berbagai daerah di Indonesia, di bawah Yayasan Pengembangan Perpustakaan Indonesia (YPPI).

Saat ini, eksis sebagai social worker dengan program woment empowerment di daerah Rembang – Jawa Tengah.

AKU MILIKMU

Karya: Trini Haryanti

Apalah artinya ini
Kertas berjilid dengan taburan tinta hitam

Menumpuk dan berjajar dalam lemari cantik di ruang sejuk
Dalam gedung semegah ini

Tiada guna jika teronggok
Tiada arti jika tanpa disentuh
Tiada arti jika tanpa dibuka dan dibaca

Aku ini boleh kau bawa kemanapun
Aku ini silahkan kau miliki dgn sepenuh jiwamu
Aku ini tanpa arti jika tergeletak tanpa dimengerti.
Aku ini penuh tinta hitam yang berjejer cantik membentuk arti
Aku ini deretan kata yg penuh makna
Aku ini susunan bait yg merindumu untuk kau lafalkan kembali.
Agar aku bisa membantu mu, untuk hidup lebih baik lagi

Apa kau masih ragu padaku, bukalah
Apa kau masih ragu atas isi tubuhku, bacalah

Aku sahabat setiamu
Aku buku.!!!!
Yg membantu menuntunmu

Jangan kau biarkan
aku teronggok ketika kau sudah selesai memahamiku.
Serahkan pada sahabat dan keluargamu
Agar aku bermakna bagi semua
Relakan aku hidup bersama siapa saja
Kau yakinlah bahwa aku ini bermakna bagi mereka juga.

KATA TAK BERSUARA

Karya: Trini Haryanti

Kuhujani hatiku dengan kata-kata, tak bersuara
Tergerak, tersentak dari bisikan tak bersuara

Semakin kupahami
dan terus saja kutelusuri kata-kata tak bersuara itu

Semakin aku merasakan aliran darah
dan detak jantungku beraroma
Getaran tak berirama, hatiku mulai gelisah
Biografi orang yang kukagumi
semakin membuat kepalaku terguncang keras.

Apakah kehebatan dari tokoh biografi itu mampu aku pahami?
Mampu aku teladani?
Mampukah aku melangkah bersama perjuangannya?

Kembali kutelan kata tak bersuara itu semakin banyak
Tak bisa kumuntahkan
karena kata tak bersuara itu sudah memenuhi rongga-rongga darahku

Kututup buku biografi itu
Kupejamkan mata
kepenatan ini membawaku memasuki mimpi dalam tidur pulasku

Sekarang aku sadar
Kata tak bersuara yang pernah aku telan
dan memasuku rongga-rongga darahku
telah mendorongku
Menguatkan hidupku
Memberi semangat naluriku menjadi pejuang tak berarti
Tanpa nama, tanpa kata

Terus mengalir deras
semakin deras memberi arti kehidupan bagi setiap insan

Buku biografi itu membawa wujud mimpiku jadi nyata

Aku kemudian menuliskan kembali
semua mimpi-mimpiku dari sekian kata tak bersuara
Yang telah kutelan

Merdekaku
Karena aku banyak membaca.

MAYA VERI OKTAVIA

Pegiat Literasi, pengelola TBM Mekar Insani dengan Gerakan Cinta Buku Sejak Dini, Pengasuh Pondok Pesantren Menulis "KUTUB", Pengurus Forum TBM Kota Yogyakarta, Ketua 2 HIMPAUDI Kota Yogyakarta.

MONOLOG SANG GURU

Karya: Maya Veri Oktavia

Embun masih menyambangi pagi
Dengan tetesan yang meretas di dedaunan
Mentari pun menyapa semesta bumi
Dengan sinar yang menjentera asa di kehidupan

Ritme alam memusar pada fitrahnya
Menggiring masa atas apa yang tersabda
Saat mata memandang lekat tubuh dunia
Yang merangkak kian menua
Betapa terlihat semakin rapuh oleh sentuhan corona
Tercabik raga hingga lemah tak berdaya
Memporandakan siklus menjadi tak berirama

Para pekerja menjadi amnesia
Untuk menghitung rugi laba
Otak limbung memusar pada kecemasan
Antara minim penghasilan atau dirumahkan
Sementara keluarga,
Kebutuhan hidup merengsek untuk diperjuangkan
Semua mendadak menjadi pahlawan
Dokter menjadi yang terdepan bagi yang terpapar corona

Guru mengawal Pendidikan generasi bangsa
Penguasa berkonsolidasi meramu kebijakan paripurna
Suami berpeluh memperjuangkan hak keluarga
Semua berperan nyata meski tak cukup dituliskan melalui kata

Andai saja ada kesempatan untuk bisa tawar menawar
Atau sekedar meminta sang corona berkabar
Menanya batas waktu visa yang diamanatkan Tuhan
Untuk disampaikan pada penghuni bumi agar tak blingsatan
Tapi apalah daya,
Sepertinya sang tokoh belum tampil mengemuka
Terlepas ada tiadanya konspirasi dibaliknya
Untuk sanggup bertransaksi dengan sang corona
Saling memberikan keuntungan dalam kerjasama
Bermigrasi atau mutasi menjadi pilihan yang dipinta
Bermigrasi ke planet mars dan touring ke angkasa
Atau bermutasi menjadi virus yang baik hati dan tidak sombong
Ha..ha..ha..
Terhibur juga dengan khayalan ala kadarnya
Nyatanya corona memaksa keadaan untuk tetap selalu siaga
Hingga ketidakpastian memutar waktu bergerak entah ke mana

Hai lihatlah..
Gedung-gedung yang bertuan
Perkantoran riuh oleh tumpukan pekerjaan
Sekolah–sekolah ramai dengan materi yang diajarkan
Warung-warung makan sibuk dengan olahan yang dijajakan

Rumah hunian hiruk pikuk dengan tugas baru yang diadaptasikan
Tapi sunyi senyap dari sapaan
Lengang dari candaan
Terjeda dari pertemuan
Semua terbungkus oleh sistem yang di-online-kan

Gegap gempita dunia pedidikan berinovasi
Membongkar pasang strategi di sana sini
Bukan untuk mengejar nilai akademik, kata sang ahli
Melainkan nilai budi pekerti yang musti terus terstimulasi
Mengilhami pribadi para generasi negeri
Untuk memake-up wajah pendidikan agar lebih berarti
Tapi akankah bisa terjadi?

Cobalah lihat di sini…
Gang sekolah laiknya lorong waktu yang tak bertepi
Hanya terdengar ketukan sepatu di atas ubin lantai
Ayunan, bola dunia, tangga pelangi terdiam menanti
Tangan mungil menjamahnya bagai dongeng sang peri
Meja kursi di ruang kelas tertata rapi
Sunyi tanpa penghuni

Belajar di jalan sunyi
Menatap layar tanpa interaksi
Sementara wajah polos itu menanti sapaan kami
Senyumnya tak menemui sambutan yang memadai

Celotehnya tercekat oleh signal yang tak pasti
Sesekali kedua tangan mereka melambai
Sekedar untuk memantik simpati
Menahan gebalau rindu tiada terperi
Pada dekap kasih dan sapa sang guru yang dinanti

Kami yang dielu-elukan pahlawan negeri
Tetap berdarma bakti
Meski kompetensi tak selalu bisa mengimbangi
Melesat cepat berlaga dalam arus informasi teknologi
Dan profesi tak selalu berbanding lurus dengan gaji
Yang terkadang menorehkan gamang pada niat diri
Syukurlah, Tuhan masih menjaga hati kami
Alirkan energi untuk bisa selalu berdamai dengan situasi
Memampukan dalam ketangguhan yang terus diuji
Untuk tetap berpijak mengabdi
Pada pendidikan anak usia dini.

Yogyakarta, 01 Juni 2021

MEMAKNA KATA

Karya: Maya Veri Oktavia

Tak perlu kau tulisakan kata bijak sang pujangga
Kalau kau tak sanggup memakna
Cukuplah abjad-abjad sederhana
Yang kau rajut dalam sebuah kata
Dari hikmah perjalanan hidupmu yang nyata
Dan ketika kata tak lagi bertuah
Dan laku menjauh dari hikmah
Maka kendali rasa bukan lagi pada pikir
Atau sekedar ucap bibir
Akan tetapi pada hati yang senantiasa berdzikir

MUNAJAT

Karya: Maya Veri Oktavia

Heningkan hati meski sesaat
Agar diri tunduk dalam taubat
Hingga karam nafsu kesumat
Luruh tipu muslihat
Dan jauhkan hidup dari maksiat

Beningkan pikir meski sekelebat
Agar diri khusyu bermunajat
Pintakan diri menjadi sebaik-baik ummat
Agar selamatlah hidup dunia akhirat

TAPAK MENUJU HAKIKAT

Karya: Maya Veri Oktavia

Saat diri kembali teringat
Kata–katanya yang begitu sempurna terumpat,
Laku dan ucapnya pun teguh menghujat
Pada rekayasa cerita yang dibuat-buat
Nasehatnya pun tampak terselubung siasat
Sungguh, bikin hati ini terasa pahit melumat
Huruf berjejal terpasung dalam benak yang mampat
Lesatan pikiran bejat pun mengurung nafsu kesumat
Perlahan lunglai tangan ini menjamah pintu rahmat
Pasrahkan diri melarung pada puncak hikmat
Lalu mata ini tercekat pada singgasana yang terpahat
Ukiran kesabaran dan keikhlasan begitu indah terlihat
Pupuslah keliaran kesumat
Umpat dan hujat
Terdengar menjadi bahasa terindah untuk sebuah petuah yang keramat
Dan menjadi ramuan obat hati yang berkhasiat
Membunuh kesombongan diri hingga lumat
Di penghujungnya, sampan jiwa mengarus pada sungai nikmat
Mengalir bermuara di kedalaman samudera hakikat.

MENTAWAJJUHIMU, IBU

Karya: Maya Veri Oktavia

Dalam jarak
Yang menjeda raga tuk bersua denganmu, ibu
Tlah memasungku dalam rindu yang tak berkesudahan
Tingkah polah kata saat menyapamu dari kejauhan
Hanyalah lesatan rasa sesaat yang tak lunas terurai
Menggantung harap untuk bisa bersujud
Mencium harum surga di ujung telapak kakimu

Kilas pandangku dari balik jendela
Menatap Sentuhan tangan hujan yang menyambangi semesta
Mengalirkan kehidupan pada mekarnya kelopak bunga
Dan pancang tegak pepohonan
Seperti itulah doamu, ibu
Doa yang yang tak pernah kenal musim
Senantiasa mengada, mamancang takdir di hidupku.
Dari lemah tak berdaya
Engkau kokohkan aku dengan doa dan petuahmu
Bahkan dalam emosimu
Tersebab ulahku yang tak sadar dosa
Bukan kesumat yang terbabar
Melainkan rintih keluh yang tergugu dalam doa bijakmu

Maka mentawajuhimu, ibu
Menjadi laku saat kata kelu dalam rindu
Melarung resah dan gelisah di lautan doaku untukmu
Tenang jiwa saat engkau hadir dalam masyukku
Saling sapa, berkabar, dan membabar hikmah yang tersabda
Dan dalam hadirmu senantiasa menguntai doa
Menyebab pintu-pintu arsy terbuka
Karena sejatinya hadirmu Tuhan mengada.

CHANDRA ALFINDODES

Pegiat Literasi, Duta Baca Kota Pekanbaru

Pengurus GPMB Kota Pekanbaru

BERAWAL DARI AKHIR

Karya: Chandra Alfindodes

Menggerus waktu hingga kian menua
Menggaris asa seolah masa tak hingga
Belia seolah semua bermula
Renta bak akhir cerita

Hidup kan mati
Muda kan berlalu
Suka duka kan segera tiada
Sadarlah, masa kini menghitung sisa
Hidup suka, duka, lara dan ceria hanya warna
Hitam putih, cerah dan kelam, kita yang cipta
Sudah berakhir sejak semua bermula
Semua tak lama

Lihatlah akhir dari semua awalan
Deru dera jadikan amalan
Tanam tuai jadikan patokan

Akhir sendiri, sepi, hanya bualan ketakutan
Gelagat tawa lupa pengalaman

Awal kita terlahir itu adalah akhiran
Aku, kamu, kita dari awal akan berakhir di kafan
Mari gigih meski penuh perih
Mari giat meski penuh gurat
Mari kobar meski penuh memar

Mudah ketika engkau sadar semua berawal dari akhir
Engkau akan kuat melawan arus hiruk-pikuk dunia yang kikir
Bekal kehidupan mengarungi kehidupan abadi akan terpikir
Berawal dari akhir
Bukan berakhir dari awal

Pekanbaru, 12 juni 2021

CAHAYA

Karya: Chandra Alfindodes

Cahaya, meneroka celah kegelapan
Cahaya, menembus ruang kehampaan
Cahaya, menjamah relung kesunyian

Cahaya adalah kebangkitan
Cahaya adalah keIlahian
Cahaya adalah kemuliaan
Cahaya adalah harapan
Cahaya adalah keindahan

Hari ini, negeriku butuh cahaya
Namun, banyak cahaya yang tak terlihat oleh si buta
banyak cahaya yang tak teraba oleh si anosmia
banyak cahaya yang tak tersentuh dengan rangka belaka

Corona, kau peredup
Corona, kau pengelam
Corona, kau membuat senja

Mari bersama menyambut terbitnya cahaya
Mari bangkit mencipta asa yang masih ada
Pagi kan datang lagi,
Malam kan segera menyelimuti diri,
Mari rangkul diri kepada cahaya abadi

Majapahit, Kampar, 12 Juni 2021

KELAKAR

Karya: Chandra Alfindodes

Inilah negeriku tercinta
Gemah ripah loh jinawi
Coba tantang aku !
Dengan lantang aku berani teriak!
Kami tak pernah akrab dengan kemiskinan!
Orangtua, guru, pimpinan sudah pasti jadi panutan!
Kearifan lokal dan kebudayaan sudah pasti sangat dilestarikan!

Coba tantang aku!
Dengan lantang aku berani teriak!
Di negeriku, kami bhinneka tunggal ika!
Di negeriku, kami Pancasila
Di negeriku, kamu timur aku barat,itu tak ada. Kita semua sama!
Di negeriku, kami tak pernah lupa jasa pahlawan yang telah tiada.
Frans Kaisiepo?
Pasti semua kenal
Kamu becanda ya...

Di negeriku kami anti korupsi
Mencari solusi bukan saling membenci
Di negeriku tak ada yang namanya sensasi

Semua pekerja kau kan temukan disana sini
Pengangguran kan sudah digaji!

Kami tak pernah jadikan tiktok sumber informasi
Bocil, wajib belajar ngaji apalagi nyantri
Anak remaja remaji sadar banget
tak boleh umbar mesra bak suami istri
Apa?
Kasus aborsi?
Gak mungkin pernah terjadi!!

Hai kamu!
Iya kamu?!
Apalagi yang membuatmu jengah tinggal di sini?
Sini ngopi dulu
Temani aku di sini sembari berbagi
Kita nikmati secangkir kopi Vietnam
Beras Thailand juga sedang dijerang

YOSEPH NAI HELLY

Lahir di Biboke Selatan, Timor Tengah Utara, Nusa Tenggara Timur (NTT). Menyelesaikan pendidikan SD, SMP, dan SMA di Dili (1978-1987). Selanjutnya menyelesaikan pendidikan Diploma IV Pertanahan (1997–2001), dan Master of Art di Universitas Gadja Mada (UGM, 2008–2010). Aktivitas sehari-hari sebagai Penulis, Pegiat Literasi, dan pengelola perpustakaan di Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional (STPN) Yogyakarta.

APALAH DAYAKU

Karya: Yoseph Nai Helly

Aku tertidur di siang bolong
Bahkan aku tak sadar walau panas menusuk
Tidurku pulas diselingi mimpi indah
Tentang tidur dan tidur yang tak berakhir

Aku baru sadar setelah malam menjemput
Sambil mencekik leherku, dengan sepoinya angin
Yang menghembuskan wewangian arak tradisional
Kaget bukan kepalang karena pesawat sudah tinggal landas

Aku tertawa terpingkal-pingkal, sial, ketinggalan...
Aroma arak masih menyengat hidung, juga otakku
Rupanya rasa kantukku belum purna dari raga ini
Ingin melanjutkan mimpi yang terputus sesaat tadi

Ternyata aku belum makan seharian
Makananku hanyalah angin yang bertiup
Dari laut menuju gunung
Membuat udara yang kuhirup

Keluar-masuk seharusnya segar
Namun, lama-lama menjadi penyakit
Perutku bisa kembung.... Sial

Tubuh ini perlu makanan, juga minuman
Agar tetap sehat, kuat dan bertenaga
Bukan hanya otak yang butuh makan
Bukan juga ruhani saja yang perlu makan.

Yogyakarta, 03 Juni 2021

ENTALAH

Karya: Yoseph Nai Helly

Malam semakin larut
Aku tak cukup daya
Mataku tinggal 5 watt
Senyumpun telah tiada

Kuyakin bahwa malam sedang bercumbu,
entahlah dengan siapa ku tak tahu,
mungkin bulan mengerti, atau
bintang yang sedang mengintip, entahlah...

Malam semakin merangsak maju
dan terus berhimpitan dengan angin
Bulan mengawasi Tanpa kata-kata
Ia adil tuk memberi cahaya tanpa pamrih

Entahlah
Akupun tak ada kata
Hanya sebercak cahaya melintas
Berkelebat dengan cepat, dan berlalu..

Yogyakarta, 03 Juni 2021

PUSTAKAWAN MENCIPTAKAN PELUANG

Karya: Yoseph Nai Helly

Siapakah pustakawan itu ?
Pustakawan tidak begitu familiar
Di kalangan lembaga pendidikan sekalipun
Apalagi masyarakat umum
Nun jauh di padang savana yang masih asli alami.

Pustakawan tertinggal dari profesi guru
Guru dikenal dengan sebutan pahlawan tanpa tanda jasa
Walau sebutan ini masih bisa diperdebatkan
Kok bisa pahlawan tanpa tanda jasa..?
Bagaimana mungkin..?

Pustakawan…
Harus menjadi pahlawan dengan seabrek jasa
Bayangkan,
Tanpa seorang pustakawan di lembaga pendidikan
Semua orang yang pernah menempuh pendidikan
Tahu jasa seorang pustakawan

Pustakawan banyak membaca
Walau hanya sebatas judul
Tapi, ia peka terhadap judul sebuah tulisan
Ia paham tentang kategori ilmu yang dibaca
Pustakawan mengetahui ilmu dari klasifikasinya
Mendeskripsikan secara mendalam

Pustakawan harus menciptakan peluang pekerjaan
Sebab banyak buku berada di perpustakaan
Begitu banyak ilmu berada di dalam genggamannya
Jangan sampai pustakawan mendapat julukan
"tikus mati dalam lumbung padi"

Pustakawan pasti membaca
Menelaah
Membayangkan
Dan menemukan solusi sebagai peluang
Untuk kesejahteraan banyak orang

Tidak hanya di lingkungan sebuah lembaga saja
Namun antar lembaga
Hingga sampai kepada masyarakat
Di berbagai pelosok negeri.

Yogyakarta, 03 Juni 2021

TERANG DARI TIMUR

Karya: Yoseph Nai Helly

Fajar telah menyingsing
menyingkap tirai kabut dari timur
Ia menyapa siapa saja penuh ceria
Di hari keempat bulan juni 2021

Bagai buku satu halaman telah dibuka
Tuk dibaca, dimengerti, dipahami
diurai agar hidup lebih hidup
Semua orang bergegas mengayunkan langkah maju
walau tak tahu ke mana arah yang harus dipilih
demi tujuan hidup ceria

Ayo maju
Teruslah melangkah
Bacalah peta walau buta
Sebab terang telah datang dari timur

Sumberan, 04 Juni 2021

PAK TUA

Karya: Yoseph Nai Helly

Langkah kakinya mulai tersendat
tak selincah waktu muda
usianya sudah lanjut
sudah lebih dari enam puluhan

Pak tua…
Begitulah sapaan para kenalannya
setiap berpapasan ia selalu menyapa
dengan menjawab, Oi

Pandangannya fokus hanya pada satu arah
Ya ke depan nun jauh
Ia mulai sulit menoleh ke belakang
tidak seperti waktu muda dulu

Pak tua…
Mulai lamban dalam gerakan
tapi ia punya semangat hidup
ia bisa jadi teladan kaum muda belia

Pak tua…
Masih kerja keras
dia loper koran harian yang masih bertahan
Ia memenuhi dahaga para pembaca di jalanan.

Yogyakarta, 04 Juni 2021

TERANG TERUS

Karya: Yoseph Nai Helly

Terus terang
Setiap buku yang kubaca
selalu ada pesan dari penulis
Pesannya unik, juga khusus

Pesannya jelas
Tentang pengetahuan yang ia miliki
tentang ilmu yang ia kuasai, tentang kehidupan

Terus terang..
Pengalaman penulis satu dengan lainnya selalu berbeda
karena penulis punya ciri khas

Terus terang..
Dengan baca buku
Otakku, pikiranku, jiwaku, terang terus

Kasihan, 05 Juni 2021

TERLALU CEPAT

Karya: Yoseph Nai Helly

Terlalu cepat kau menilaiku
Kau bilang aku buta
Juga, aku tak paham
Aku terima saja

Terlalu cepat
Kau menuduh aku
Kurang pandai, kurang pintar, kurang cerdas
Aku terima saja

Terlalu cepat
Kau bereaksi padaku
aku tak mengenalmu
Aku kira kau juga tak mengenalku

Kau sangat sensitif
Kau sok tahu
Kau perlu banyak baca
Kau juga perlu giat belajar

Belajarlah kepada
Alam, pada mereka yang sedang menikmati kopi pahit,
pada mereka yang tak sekolah
pada mereka yang senang kedamaian.

Godean, 05 Juni 2021

MERDEKA BELAJAR

Karya: Yoseph Nai Helly

Aku bingung
Kepada siapakah aku bertanya?
Kemanakah aku harus berseru..!
Siapakah yang akan mendengarkan aku?

Aku mau belajar tentang sesuatu
Tentang dunia lain
Belajar bersama teman-temanku
Belajar bersama guru-guruku

Sebab aku sudah bosan belajar sendiri
Tembok sudah aku coret-coret
Pohon-pohon juga demikian
Bahkan wajahku tak luput dari tinta
Yang kubeli di toko alat tulis

Sampai kapan aku harus merdeka belajar
Bukankah merdeka itu adalah ketidakmerdekaan?
Aku mencoba bertanya kepada rumput
Tapi rumput pun menggelengkan kepala

Aku tanya pada burung
Tapi ia malah berkicau gembira
Ia tak perduli padaku
Bahkan iapun menjauh dariku

Sampai kapan, aku merdeka belajar?
Sampai aku dapat memahami maknakah?
Atau sampai aku bosan belajar?
Semoga Tuhan mendengarkan ocehanku.

Kasihan, 05 Juni 2021

MENULIS

Karya: Yoseph Nai Helly

Menulis itu mudah
Kata guruku yang pandai menulis
Menulis itu gampang, Segampang berbicara
Menulis itu mudah, jika segera dilakukan
Itulah kebiasaan para penulis

Menulis itu mudah
Bisakah saya lakukan
Bagaimana caranya
Mulainya dari mana..?

Menulislah...
Apa saja yang melintas dalam pikiran
jangan biarkan ide berlalu
Tangkap..
tuangkan dalam media apa saja

Menulislah...
Mulai sekarang
Tentang apa saja
Tentang siapa saja

Melati, 05 Juni 2021

KEINDAHAN

Karya: Yoseph Nai Helly

Tahukah kau tentang keindahan..?
Bagai bunga berwarna-warni
Ibarat gadis memasuki masa puber
Ia akan memancarkan cahaya berkilauan

Barisan bukit tersusun rapi
lekukan lembah-lembah membentuk ngarai
hijaunya tumbuhan rerumputan
dengan bunga serba berwarna

Kata-kata pun seindah bunga anggrek
Liukan huruf-huruf membentuk arti
Paham, ibarat aroma bunga melati
Dan kau masih saja bersembunyi..?

Ayo, keluarlah
Tulislah namamu di lembaran makna
Agar kau dikenal dunia
sebab kaupun pembawa peradaban.

Mlati, 05 Juni 2021

KERAS HATI

Karya: Yoseph Nai Helly

Walau hatimu sekeras batu
aku takkan mundur selangkah pun
Aku bagai air yang terus menetesi hingga kau meleleh

Walau kau terus menghindar
aku takkan goyah
Hatiku sudah bulat, niatku pantang menyerah

Air akan terus mengalir hingga menembus batas
Dan laut kan jadi saksi semua yang cair
Yang datang dari segala penjuru

Terus sajalah keras hatimu
sebab air akan terus mengaliri
Dari semua arah hingga kau luluh

Tekadku bulat
Sebab buku pedomanku
baca hobyku sepanjang hari dan menulis tujuanku.

Kasihan, 06 Juni 2021

PEJUANG LITERASI

Karya: Yoseph Nai Helly

Tak kusangka
Jiwamu terpanggil secara alamiah
Tuk mencerdaskan anak-anak negri
Yang tercecer tanpa pengetahuan

Tak kubayangkan
Nalurimu selaksa
Singa-singa Afrika
Yang mengintai mangsa

Pengetahuanmu tak kalah dari seorang profesor
Kebijaksanaamu tak perlu diragukan
kepedulianmu lebih dari para pecinta
yang tak kan mencari kedamaian

Kau pejuang literasi yang tak pernah duduk dengan tenang
kau terus saja ada di depan
tuk bangkitkan semangat membaca
menulis hingga ujung negri

Pejuang literasi tak kan padam semangatnya
gairahnya terus menggebu
niatnya menghancurkan kegelapan
tuk terangnya anak cucu kelak.

Sumberan, 07 Juni 2021

BUKU CINTA

Karya: Yoseph Nai Helly

Lembaran kertas suci yang berisi kata-kata cinta
telah mengalir dalam darahku
ya, darah yang terus merontak
mendidih hingga tumpah sendiri

Kata-kata ajaib itu bagai obat dari alam
yang mengalir demi luka dalam yang tak pernah sembuh
Buku cinta memuat kata-kata cinta
yang kadang dihindari para tetua
namun tak sedikit yang memesan

Buku cinta
Menyulut hasrat
Mencari korban yang tergoda tanpa telaah
Tanpa disadari

Buku cinta
Mengajarkan kesetiaan
ia jujur apa adanya
ia pergi dan datang tak diundang juga tak disadari.

Yogyakarta, 07 Juni 2021

TUNJUKKANLAH DIRIMU

Karya: Yoseph Nai Helly

Jika, kau punya panorama, tunjukkan
Jika, kau miliki warnah yang elok, tampilkan
Jika, kau beraroma semerbak, keluarkan
Sbab kau takkan terbukti dalam bayangan

Jika saja kau dapat melihat
kau dapat berbicara
kau dapat mendengarkan alam
Tunjukkanlah agar kamipun tahu

Tunjukkanlah dirimu
Agar kami tak hanya menduga
tampakkanlah wacanamu jadi nyata
biar seluruh bumi menyaksikan dengan gempita

Tunjukkanlah dirimu
Jika, kau memang ada
tunjukkanlah karyamu walau sederhana
tunjukkanlah agar dunia tak bersedih
tunjukkanlah agar cerita tentangmu tak hampa..

Yogyakarta, 09 Juni 2021

HATIKU TERTAMBAT DI PERPUSTAKAAN

Karya: Yoseph Nai Helly

Awalnya biasa saja
Ada gedung yang biasa-biasa saja
Apa perduliku tentang perpustakaan?
Tempat apa itu?

Sepertinya ada rasa ingin tahu
aku penasaran
kepo, gitu kata generasi Z
Apa sih isinya..?

Kukuatkan hati, bulatkan pikiran
ayunkan langkah dengan pasti masuk perpustakaan
Woaw... ternyata..
Banyak orang
banyak ceweknya yang kece-kece
aku suka tempat ini
gumamku dalam hati

Aku menelususri lorong-lorong dengan seksama
rak demi rak kulewati dengan teliti
buku ada di mana-mana
warna pun bervariasi
Begitu juga pengunjungnya

Aku suka tempat ini
Aku mulai tertarik
Banyak ceweknya
Banyak bukunya

Gamping, 10 Juni 2021

SEANDAINYA

Karya: Yoseph Nai Helly

Seandainya
Aku mengenalmu
Kita akan bersuka ria
Di kolong yang asyik

Akan ada cerita
Tentang pohon ara
Yang hidup di padang gurun
Sebab dia punya caranya sendiri

Bisa bermain pasir dengan sukacita
Memendamkan raga yang masih liar
Menenangkan atma dengan khusuk
Di alam yang penuh misteri

Kita kan berbagi rindu
Tentang masa lalu
Tentang kenyataan
Juga tentang angan-angan

Gamping, 10 Juni 2021

MINAT BACA

Karya: Yoseph Nai Helly

Tatkala negeriku divonis
Tentang minat baca masyarakat
Aku hanyut dalam kesedihan
Mungkinkah negeriku kurang membaca?
Bukankah negeriku konsumen hape terbesar di bumi ini?
Hatiku terenyuh diguncang warta itu

Aku sadar...
Tuk berbuat sesuatu tentang minat baca
Tentang vonis sepihak
Aku harus melawan
Aku harus membaca
Baca buku apa saja, tentang apa saja

Aku harus berminat
Aku harus bergairah
Tuk menggagalkan vonis itu tentang minat baca
Alunan musik relaksasi
Kusiapkan di berbagai sudut ruang
Suara seruling bambu
Menemani syair indah tentang kehidupan

Aku mulai bergairah
Kulahap setiap kata penuh sukacita
Tuk raih catatan terbaik
Dan batalkan vonis sepihak itu.

Tegalrejo, 11 Juni 2021

GAIRAH MELIUK-LIUK

Karya: Yoseph Nai Helly

Gairahnya yang menakjubkan
Tubuh meliuk-liuk menanti pangantinnya
cobra menggoyang, tubuhnya berputar-putar

Bagaikan tarian India yang penuh semangat
meliuk-liuk menghentakkan kaki kesana kemari
mengikuti bunyi gendang dan seruling
yang menggelombang

Tangan seorang penulis
takkan berhenti sepanjang hayat
ia tahu akan kenangan hidupnya yang lebih indah
di kala ia telah tiada nanti

Idenya takkan pernah pudar
gairahnya tak lekang sepanjang jaman
tangannya meninggalkan kenangan
sebab ia penulis sejati

Kasihan, 11 Juni 2021

CAPLOK

Karya: Yoseph Nai Helly

Hatiku semakin risau,
Betapa nuraniku telah dicaplok
Dalam keheningan malam
Dan aku, hanya membisu tanpa perlawanan

Apalah daya..
Aku hanyalah seekor semut yang masih bertahan
Menumpang hidup dalam hamparan savana luas

Rerumputan pun telah dicaplok oleh dunia,
Yang dikuasai oleh nafsu, rakus
Sang Yang pun ragu antara senyum dan cemberut

Tanah-tanah semakin gersang
gunung-gunung menangis kehilangan air
sebab hutan pun dicaplok dari akar hingga tak bertunas

Sumberan, 11 Juni 2021

LORONG KEHIDUPAN

Karya: Yoseph Nai Helly

Kutelusuri lorong-lorong jagad
ada terang, juga gelap
mereka adalah sahabat sejati
mereka takkan diceraikan oleh siapapun

Matahari menjabat di siang hari
tak ada satupun yang dapat mewakilinya
ia tunggal nan abadi

Bulan, juga bintang-bintang
mereka menguasai kegelapan malam
namun, tak selamanya
sebab mereka butuh waktu tuk istirahat

Buku bagai matahari
ia adalah pengetahuan yang tak berakhir
setiap insan yang membaca akan terang selamanya

Lorong-lorong kehidupan adalah terang juga gelap
tinggal memilih terang atau gelap
membaca atau tidak adalah pilihan kita
tahu atau tidak tergantung kita.

Mlati, 12 Juni 2021

KITAB-KITAB

Karya: Yoseph Nai Helly

Aku tahu...
Banyak kitab telah ditulis
Bahkan sebelum aku ada
Aku bukanlah tulisan itu
Melainkan aku hanyalah aku

Aku telah mendengar...
Derunya suara di padang gurun
Meneriakkan kata sakti yang datang dari langit
Katanya "bertobatlah"

Aku pun jadi ragu...
Siapakah yang harus ku percaya
Yang kubaca?
Atau yang kudengar?
Atau yang tak aku ketahui..?

Aku mencoba
Untuk memahami tapi aku tak bisa
Akan kutanyakan pada Sang Maha Guru
Yang bertengger di atas kebijaksanaan

Semoga aku mengerti
Melalui tanda-tanda
Aku pahami siulan angin tak sengaja
Namun terencana nan terukur

Sumberan, 13 Juni 2021

NGARAI

Karya: Yoseph Nai Helly

Kususuri ngarai nan berkelok-kelok
Diantara tebing-tebing terjal
Betapa indahnya

Ikan-ikan pun kegirangan
Sambil memohonkan puja puji
Menyambutku sambil memamerkan insan yang tetap terjaga

Kususuri dusun-dusun yang begitu indah
Dengan pohon-pohon rindang
Yang daunnya berguguran setelah musim bunga

Orang-orang dusun merindukan literasi tuk kesejahteraan
Mereka ingin hidup lebih baik dalam kemakmuran
Mereka ingin bahagia hingga akhir jaman.

Sumberan, 13 Juni 2021

ATLANTIS

Karya: Yoseph Nai Helly

Atlantis, dimanakah kau ?
Kata orang
Kau tempat di mana batu mengeluarkan air
Yang segar nan manis
Tempat kayu dan pohon mengeluarkan makanan yang lezat

Atlantis...
Dimanakah wajahmu yang sesunggunya..?
Katanya kau berada di daerah tropis yang sangat subur

Atlantis...
Banyak orang pandai di seberang sana
Saling klaim tentang dirimu
Ada yang bilang di kutub utara
Ada pula bilang di kutub selatan, bahkan tempat lain

Tapi, aku bilang kau ada di dekat sini
Diantara pulau-pulau yang indah nan permai
Diantara rayuan pulau kelapa dengan nyiur melambai

Tanahnya yang subur
Kekayaan alam melimpah ruah
Rakyatnya makmur
Memiliki teknologi yang maju
Sayang, atlantis telah tiada
Sudah musnah dari peradaban dunia.

Kasihan, 10 Juni 2021

FIENTJE WATAK

ASN, Dosen Luar Biasa (DLB), Pegiat Literasi, Pegiat Perpustakaan, Fasilitator Literasi Nasional, Founder Kampung Literasi Kawanua Plus Mancanegara (KaliKaCa), Founder VALSGI, Founder Komunitas AksaraBRI, ect.

JIKA NANTI SENJAKU TIBA

Karya: FinStel Watak

Jika nanti senja itu tiba
Bingkai ini
Cukup mengindahkan istana kecilku nanti di dunia

Cukup sederhana
Cukup yang elegan
Layakkan dengan balutan lampin murni
Terlindung dari teriknya surya
Dan hangat dari gigilnya dingin

Hindari menghiasinya dengan Kamboja
Apalagi kembang Sedap-Malam
Mohon kelilingiku dengan hijau lestari
Dan warna lestari lainnya

Tak perlu kunjungiku setiap hari
seminggu, ataupun sebulan sekali
karena kutahu padatnya giat demi hidup
Cukup titip namaku di sisi kusyuk
Itu lebih elok dan berkah bagi kehidupan
yang tengah dijalani di dunia...
Kecuali jika punya waktu bersela

Jika rindu
Akan kebaikan yang kuikhlaskan
Tersenyumlah dalam haru...

Jika terkenang
kebermanfaatan atas tulusku
Kenanglah dalam sujud...

Jika ingat akan ketidakbaikanku
yang terlanjur terlepas
Ingatlah senyumku yang tulus...
Karena gadingpun, retak tanpa nyaris

Suatu saat...
Bila isakmu karena terluka
tersakiti
kecewa
dan mendukakan…pun
Bila bahagiamu karena sukacita
Setialah mensyukurinya

Ini jika senjaku tiba nanti

Pavilium Literasi, Manado, Januari 2020

REFLEKSI SENJA

Karya: FinStel Watak

Bukan sekedar mengusul atau meminta
Tapi menuntut dengan ancaman alternatif psikologi...

Pada hati dan jiwa pengemis
Yang selalu meminta penuh harap
Agar dimengerti
Agar dimaklumi
Agar dipahami
Agar ditolerir
Agar dituruti
Tanpa berpikir logis
Tanpa menyadari
Takut kehilangan pamor
Ali-ali membina
Dan tak sanggup menerima kenyataan
Bahwa sudah bukan waktunya kita lagi

Di sisi lain...

Pada hati dan jiwa pengemis
Yang selalu meminta penuh harap

Ironis…
Jumlah angka usia kita makin bertambah
Waktu menikmati dunia pun kian berkurang
Fisikpun makin renta
Jalan tertatih, ucap nyaris tak jelas
Dan bebauan tanah dunia terus mendekat
Seakan menonjok pikiran keruh
Mengecam judes ucap bibir kita
Dan mencekik munafik busuk hati kita

Jika terus mengumbar iblis
Merendahkan
Menghakimi dan berbagi pikiran negatif
Maka segala karma yang ditabur
Di masa jelang senja
Pasti kan dituai juga

Segalanya akan balik merenggut keakuan
Keangkuhan dan arogansi yang berkarat di hidup

Wahai…
Sejatinya hati dan jiwa pengemis
Yang selalu meminta penuh harap...
Terus…
Apa yang sepantasnya kami teladani
Sementara, super arogansi di masa lalu
Masih saja mendarah-daging di ego

Ingatlah wahai hati dan jiwa pengemis
Yang selalu setia meminta penuh harap
Mereka yang diam dan manggut
Bukan berarti bisa dipaksa menurut kehendak
Bukan pula bisa diperlakukan semaunya kita!

~bahwa sedetik ke depan
Maaf dan ampunan
Sudah mewangi harum
Di jagat raya hingga ke surga

~bahwa pedang-pedang aksara
Doa-doa pengampunan dan syukur
Dari mereka yang direndahkan
Difitnah dan dizolimi
Lebih tajam menghujam
Dari kuasa iblis berginju di garis kening
Yang melampaui alis sesungguhnya...

Tuhan ku…
Tuhan yang Maha Adil

Pavilium Literasi, Manado, 01 April 2021

IFONILLA YENIANTI

Pegiat Literasi, Pustakawan IAIN Salatiga

Ketua FTBM Kab. Salatiga, Jawa Tengah

KU DIDIK ANAKKU DENGAN KATA SAYANG

Karya: Ifonilla Yenianti

Anakku sayang

Sejak engkau lahir di dunia ini

Berbagai doa kupanjatkan untuk kebahagiaanmuSuatu saat

Kau tanyakan mengapa harus mengamini semua doa ibuKuceritakan tentang bagaimana doa seorang ibu

Yang menjadikan putranya menjadi imam besar masjidil haram Beliau Syeikh Abdurrahman as-Sudais

Anakku sayang

Arti hidup tak hanya sebatas dunia

Arti hidup tak sebatas seberapa harta yang engkau milikiDengan berbagai ikhtiarmu

Hidupmu akan berarti

Ketika engkau belajar dan mengajarkannyaHidupmu akan berarti

Ketika tanganmu ada di atas tangan-tangan orang lainHidupmu akan berarti

Ketika jika engkau tunduk bersyukur atas semua karunia-nya

Anakku sayang

Kata orang, kasih ibu sepanjang jalan

Kata orang, kasih anak hanya sepanjang galahBetapa kaya dan pintarnya engkau nanti Katakan pada orang-orang

Kasih anak sepanjang hayat, kasih ibu sepanjang hidup

Salatiga, 13 Juni 2021

KUDIDIK ANAKKU UNTUK SPORTIF

Karya: Ifonilla Yenianti

Anakku sayang

Kata sportif

Dalam sebuah pertandingan, mudah dikatakanTetapi sulit untuk bisa menjadi sportif

Ego, gengsi, pingin menang sendiri, pingin hebat sendiriMenjadikan kata sportif hanya sebagai kata-kata saja

Anakku sayang

Menang kalah dalam suatu pertandingan adalah hal yang lumprah Bagaikan tangan kanan dan kiri...

Tangan kanan, kita lambangkan kemenangantangan kiri, kita lambangkan kekalahan Tetapi dalam suatu permainan

harus ada tangan kanan dan kiri

Siapa yang akan menjadi tangan kanansiapa yang akan menjadi tangan kiri

Semua tergantung pada usaha dan takdir dari-NYa

Anakku sayang

Sportif bukan berarti harus mengalahSportif juga bukan harus menang

Tetapi sportif itu bisa menerima kekalahanDan, bisa belajar dari kekalahan

Lawan dan kawan kata yang hanya dibedakan dengan satu huruf saja
Belajarlah dari lawan dan rangkullah lawan sebagai kawan

Salatiga, 13 Juni 2021

KELAK ENGKAU MAU JADI APA

Karya: Ifonilla Yenianti

Anakku sayang
Kelak engkau mau jadi apa?
Tentunya hanya Allah lah yang Maha MengetahuiTapi tidak ada kesuksesan tanpa kerja keras Tidak ada kesuksesan tanpa disertai doa

Nasehat mbahmu dulu
Mencangkullah dengan pena, apa maksudnya?
Belajar di waktu muda bagaikan mengukir di atas batu
Dan Allah akan menaikkan derajat orang-orang yang berilmu
Kelak ilmu akan membawamu dalam kemuliaan

Suatu hari engkau bertanyaMengapa ilmu harus dicari?
Ibarat naik tangga
Engkau akan menaikinya satu demi satu tanggaIbarat minum
Engkau harus merendahkan gelasmu untuk bisa diisi

Ibarat batu yang keras
engkau tetesi air terus menerus

Anakku sayang
Kelak engkau jadi apa? Itu tidak penting bagi ibu
Belajarlah dengan tekun dan sungguh-sungguhMuliakan hidupmu dengan keberkahan ilmu

Salatiga, 13 Juni 2021

KU DIDIK ANAKKU MENJADI PEMIMPIN

Karya: Ifonilla Yenianti

Anakku sayang
Ibu selalu menyambut kedatanganmu dengan sorak gembira
Kakaaaak... adeeeeek....
Suara yang engkau hafal, teriakan yang engkau tahu betul milik siapa
Menyambut kedatanganmu dengan mata berbinar binar penuh gembira

Anakku sayang
Salam menjadi kata kunci kehadiranmu
Dzikir sebagai ciri khasmu seusai sujudmu
Iya menjadikan kunci surgamu, menjawab semua permintaan ibumu
Tawadhu'mu menjadi penghias wajahmu

Anakku sayang
Tahukah apa maksud ibumu menyambutmu dengan sorak gembira?
Tahukah apa maksud ibumu menjadikan salam sebagai kunci kehadiranmu?
Tahukah apa maksud ibumu menjadikan dzikirmu sebagai ciri khasmu?

Tahukah apa maskud ibumu menjadikan kata iya mu menjadi kunci surgamu?

Tahukah kamu maksud tawadhu'mu menjadi penghias wajahmu?

Anakku sayang

Engkau akan menjadi imam untuk keluargamu dan masyarakatmu kelak

Maka ibu menyambutmu dengan sorak gembira untuk membesarkan hatimu

Bahwa kamu adalah seorang yang dinantikan banyak orang sebagai pemimpin

Salam, dzikir, "iya" mu pada permintaan ibumu dan tawadhu' mu

Menjadi kunci keberhasilanmu menjadi seorang pemimpin yang sholeh

Salatiga, 13 Juni 2021

KASRANI LATIEF

Pegiat Literasi,

Ketua GPMB Kab. Paser, Kalimantan Timur

BUKU

Karya: Kasrani Latief

Aku senang dengan mu
Ke mana aku pergi aku selalu memikirkanmu
Pikiranku tidak pernah terlepas darimu
Kau sahabat sejatiku

Aku senang membacamu
Karena kau adalah sumber ilmu
Setiap saat aku sempatkan membacamu
Agar bertambah ilmuku

Denganmu aku temukan setumpuk ilmu
Ada cerita, ada kelucuan denganmu
Entah itu dalam gambar atau ceritamu
Kau sangat berjasa untukku

Bagiku dan bagi semua yang membacamu
Aku hanya berpesan untuk teman-temanku
Anggaplah buku sebagai teman baikmu
Terima kasihku, untukmu buku.

Paser, 12 Juni 2021

KARYAKU

Karya: Kasrani Latief

Di malam yang sunyi
Aku merenung diri
Usiaku semakin bertambah hari
Perubahan semakin menjadi
Dan duniapun tak terasa sudah menjadi

Aku bertanya, apa karyaku
Sudah kuhitung namun belum kutau
Semakin mata kupejam, semakin jauh ingatanku
Di usia ini belum banyak karyaku

Aku torehkan pena di kertas-kertas buku
Sebagai bukti sejarah bagi anak cucuku
Tulisan menorehkan kisah karyaku
Sebagai bukti suatu masa lampau
Yang akan menjadi budaya gemilau

Tulisan penaku, teruskan karyaku
Untuk langkahku selalu bersamamu
Untuk masa depanku dan dan anak-anakku
Mencari harapan baru, Jaya Paser-ku.

Paser, 15 Juni 2021

KANG HAYAT

Penulis, Editor, Trainer,

Dosen Universitas Islam Malang (UNISMA), Malang - Jawa Timur

MENULIS, KEMULIAAN DAN KEBERKAHAN

Karya: Kang Hayat

Menulislah, senyampang kuat untuk merangkai kata
Menulislah, selama pikiran terus bergerak
Menulislah, selama jiwa dan raga terasa bahagia
Menulislah, sebagai warisan anak cucu dan generasi kelak

Banyak kemanfaatan yang kau dapat
Banyak kebaikan yang kau raih
Banyak kebahagiaan yang kau rasa
Banyak keberkahan yang terlimpahkan
Banyak kenikmatan yang kau terima
Banyak keikhlasan yang kau ekspresikan
Banyak kedamaian yang kau sebarkan
Banyak kesejahteraan yang kau tanamkan
Banyak ketentraman yang kau perjuangkan
Banyak keindahan yang kau lukiskan

Sungguh, menulis itu pekerjaan yang mulia
Sungguh, menulis itu membawa pada hidup yang berkah

Sungguh, menulis itu menjadikan diri istimewa
Sungguh, menulis itu menjadikan diri banyak sedekah

Ayo… Menulislah
Kelak namamu akan ditulis

Malang, 12 Juni 2021

SETETES TINTA DI UJUNG JARI

Karya: Kang Hayat

Kala matahari menunjukkan sinarnya
Semerbak cahaya menyinari bumi
Tak ada yang bisa menghalanginya
Buatnya terus menampakkan diri

Pepohonan bersorak ria memanjatkan syukur
Ada secercah harapan pada setetes embun pagi
Pada diri yang terus melatih tafakkur
Melaui setetes tinta di ujung jari

Ku gerakkan jari jemari ini hingga melebihi kecepatan pikir
Ku tekadkan hati ini untuk terus merajut kebaikan lewat tinta
Ku gesekkan sel-sel otak dan pikiran membentuk kata
Ku bingkai dalam dalam balut mewujud nyata

Hingga akhirnya menjadi monumen kehidupan yang terus abadi
Itulah setetes tinta yang terus ada dan tak pernah sirna
Zaman akan terus mengenangnya
Hingga tiada lagi orang yang mampu membacanya

Karena masa adalah tinta yang digores melalui peradaban

Malang, 12 Juni 2021

MUHAMMAD FAISAL

Pegiat Literasi, Pengurus Pusat Forum TBM,
Founder Buku untuk Natuna

SEKEPING MASA DEPAN

Karya: Muhammad Faisal

Sekeping masa depan
dipanggulnya dalam genggaman
Peluh menggelayut terhempas asa
Terdekap debu laut
Termakan deru kapal
Kotor asap menggumpal tak kau hirau

Pagi adalah jiwamu
Tak ada keluh
Tak ada jerit
Tak enyah

Sekeping masa depan
Ada padamu
Jika senja kau hirup
Adat dan adab tak terkikis
Nusa bangsa menantimu.

Natuna, 13 Juni 2021

DIMANA

Karya: Muhammad Faisal

Dimana aku
Ketika kau sapa dengan pantun, puisi dan cerpenmu
Aku lupa, aku khilaf dan cuek akan celotehmu
Sibuk ragaku menari memanjakan kerontang mimpiku yang kosong

Dimana aku
Ketika buku yang kau gotong dengan peluh
Kau larung dengan cinta tak kusesap
Mengeringkan kemarau jiwa dengan elegi

Dimana aku
Ketika pintu-pintu
Peradaban mulia dibuka
Disibaknya kerumitan
Keruwetan buhul masalah
Aku diam

Mengapa aku
Bungkam menodai marwah
Angkuh meluluhkan pilar-pilar cita
Sementara lukisan masa depan negeri ada di tanganku.

Natuna, 13 Juni 2021

SRI ASTUTI KUSNADI

Pegiat Literasi Sekolah,

Guru SMPN 1 Enrekang – Sulawesi Selatan

RASA

Karya: Sri Astuti Kusnadi

Ya Allah malam ciptaan-MU
Gelap, hitam, pekat, takut

Takutku akan malam
Takutku akan gelap
Takutku akan pekat
Takutku akan takut

Terhempas oleh rasa takut akan kehilangan
Kehilangan nikmat-Mu
Rasa itu mengoyak kalbuku

KATAMU

Karya: Sri Astuti Kusnadi

Deras meluncur dari bibirmu
Kuat menghunjam kalbuku
Haruskah senyata itu
Tak tahu malu

Andai meluncur selembut salju
Kalbu tak akan sendu
Tanpa perlu dirayu
Rasa malupun kan berlalu

WURIYANTI

Pegiat Literasi Sekolah,

Pustakawan SMP IT Pesantren Qur'an Kayuwalang,
Cirebon – Jawa Barat

MEMBACA ITU HOBIKU

Karya: Wuriyanti

Membaca itu hobiku
Itu kulakukan di waktu senggangku
Rasanya asyik kalau sudah bercengkerama dengan buku
Hilang rasanya penat di benakku

Membaca itu hobiku
Setiap hari aku membaca buku
Banyak yang kudapat dengan membaca buku
Aku jadi banyak tahu sesuatu

Membaca itu hobiku
Beragam buku yang kubaca hingga cerita seru
Semuanya membuatku bertambah ilmu
Bijaksana menyikapi hal yang baru

Ayo saudaraku kita membaca buku
Agar hidupmu makin bermutu
Jangan kau buang sisa waktumu
Dengan hanya duduk termangu

Ayo saudaraku kita membaca buku
Kita sambut kesuksesanmu
Berbagi ilmu janganlah jemu
Agar hidupmu berkah sepanjang waktu

INDONESIAKU

Karya: Wuriyanti

Terdiri dari beribu-ribu pulau
Beragam adat budaya, bangsa dan suku
Seni dan tradisi sumber kekayaanmu
Bersatu padu dalam naunganmu

Hamparan sawah menghijau disana sini
Deru ombak lautan riuh bersorak sorai
Semilir angin melambai-lambai
Hanyut terpana aku terbuai

Indonesiaku, sungguh aku cinta padamu
Walau banyak negeri yang elok singgah di hatiku
Engkau tetap nomer satu
Takkan pernah terganti oleh apapun itu

Indonesiaku, kini terlihat bermuram durja
Dihantam banyak bencana dan malapetaka
Sedih hatiku tak terhingga
Melihatmu lemah, terkulai tak berdaya

Meratap menangis tiadalah guna
Hanya akan menambah duka nestapa
Bangkitlah Indonesiaku Jaya
Subur, makmur dan sentosa

MIMPI

Karya: Wuriyanti

Rambut terurai panjang menjuntai
Tertiup angin seolah melambai
Giginya putih tersusun rapi
Senyumnya manis terlihat lesung pipi

Aduhai gadis pujaan hati
Siapakah namamu wahai si pencuri hati
Bolehkah aku memperkenalkan diri
Agar dapat saling mengenali

Aduh gadis cantik jelita
Pandai juga engkau bergaya
Bercerita sambil berdendang ria
Membawakan lagu pantun jenaka

Aduh gadis sungguh mempesona
Wajahmu sumringah hingga aku terpana
Berharap akan berjumpa lama

Ternyata hari telah berganti pagi
Kemanakah gadis pujaan hati
Hilang pergi tanpa permisi
Baru sadar ternyata aku bermimpi

GURUKU

Karya: Wuriyanti

Tekun sabar menuntun kami
Tidak tersirat sedikitpun sesal di hati
Walau aku terkadang nakal sekali
Engkau tak pernah berkeluh diri

Banyak ilmu yang kau beri
Nasehatmu kan kuingat sampai nanti
Walau waktu terus berganti
Sayangku padamu tak kan pernah terganti

Janji baktimu pada ibu Pertiwi
Mengabdi dengan segenap hati
Walau aral rintangan datang silih berganti
Teguhkan diri demi cita-cita terpenuhi

Guruku jasamu tak kan pernah kulupa
Walau umurku makin menua
Duhai pahlawan tanpa tanda jasa
Kan ku kenang kau sepanjang masa

Tangan menengadah seraya berdoa
Aku memohon berkah pada yang kuasa
Agar engkau dapat surganya
Atas imbalan ikhlas ridhonya

SEKOLAHKU

Karya: Wuriyanti

Sekolahku bersih dan asri
Tempatku belajar dan menggali potensi
Menimbah ilmu agar tidak merugi
Di hari tua bisa mumpuni

Cat tembok nya berwarna warni
Dipandang amatlah serasi
Seindah pelangi di pagi hari
Bak selendang bidadari

Sekolahku hijau dan rindang
Senangnya hatiku tertawa riang
Mengkaji ilmu janganlah bimbang
Menggapai cita setinggi bintang

Sekolahku sedap dipandang
Membuatku amatlah senang
Tak jemu aku datang bertandang
Menjemput impian mengisi peluang

Ayo kawan kita pergi ke sekola
Menuntut ilmu selagi muda
Menggapai kejora menembus cakrawala
Agar hidup jaya sentosa

LITERASI

Karya: Wuriyanti

Bukan sekedar baca dan tulis
Bukan pula perihal sok melankolis
Melainkan terlahir dari hati yang ikhlas
Yang peduli sesama seluas laut yang lepas

Bukan sekedar rasa ingin memberi
Tapi rasa peduli yang memberi arti
Terhadap sesama yang berhati nurani
Toleransi tinggi yang penuh maknawi

Literasi adalah cinta kasih
Cinta dan kasih sayang bukan sekedar pamrih
Indahnya berbagi memberi sumbangsih
Rasa empati bentuk belas kasih

Literasi adalah karunia
Anugerah yang kuasa untuk semesta
Bukan sekedar untuk dijaga

KEHENINGAN MALAM

Karya: Wuriyanti

Hening malam sunyi sepi
Aku terjaga dari mimpi
Mimpi yang tak kunjung usai
Hiruk pikuk urusan duniawi

Di malam kelam aku mengadu
Seakan berbisik membujuk rayu
Hati terasa hampa kelabu
Mengusung beban yang kian memburu

Sajadah panjang terhampar
Tempatku mengadu seraya berujar
Hasrat hati yang kian terkapar
Berharap belas kasihmu
Duh Gusti yang Maha Besar

Duh Gusti yang Maha Agung
Tempatku mengadu kala tersandung
Air mata menetes di pipi tak terbendung
Teringat dosa yang kian menggunung

Di malam gelap gulita
Tangan menengadah seraya berdoa
Agar terlepas dari beban yang makin mendera
Berharap ada solusi yang nyata

KARTINI MASA KINI

Karya: Wuriyanti

Awan tertutup mendung kelabu
Hembusan angin menerpa seakan berseru
Menyapa alam yang kini merajuk membisu
Terpaku terbungkus kenestapaan yang mengharu

Habis gelap terbitlah terang
Alam gulita berganti terang benderang
Menapaki jalan yang kian menantang
Bergerak serentak menuju Padang ilalang

Kami kini mampu berdikari
Berdiri tegak menyongsong hari
Berbakti kepada ibu Pertiwi
Mengukir prestasi di segala lini

Kami Kartini masa kini
Bukan untuk berseteru dengan lelaki
Bukan pula sekedar unjuk gigi
Kontribusi kami membangun negeri

Kami Kartini masa kini
Indah menawan dan berbudi pekerti
Mampu berekspresi tak sekedar bersolek diri
Yang berdaya saing dan uji kompetensi diri

BUKU

Karya: Wuriyanti

Goresan tinta memenuhi kertas
Seuntai kata terlihat jelas
Tersirat makna bukan hanya sekilas
Maksud dan tujuan sangatlah selaras

Aksara dan huruf tersusun rapi
Lekuk tubuhmu terkesan seksi
Auramu memancar berseri
Pesonamu sungguh mencuri hati

Semakin aku menyelami
Relung tabir rahasia sejati
Lambang bukti jati diri
Seorang yang mumpuni

Jendela dunia di genggamanmu
Jati diri seorang yang bermutu
Menggali ilmu di segala penjuru
Layaknya murid kepada guru

MENULIS

Karya: Wuriyanti

Menulis itu asik
Membuat orang makin menarik
Kadang menuai banyak intrik
Kadang juga terlihat pelik

Menulis itu anugerah
Gagasan dan ide dapat di unggah
Berbagi info dan cerita indah
Berbagai ragam budaya dan khasanah

Menulis itu adalah sesuatu
Tempat curhat dan mengadu
Kadang kala cerita pilu
Membuat orang makin terharu

Menulis itu adalah budaya
Cinta, seni dan indahnya panorama
Hingga jauh lebih bermakna
Bijaksana menyikapi hal yang ada

Ayo kawan jangan di tunda
Menulislah selagi bisa
Walau kita jauh di mata
Akan di kenang selamanya

BUKU USANG TERMAKAN WAKTU

Karya: Wuriyanti

Aku rindu suasana itu
Suasana dimana saling berseteru
Tapi bukan untuk beradu
Melainkan saling uji padu

Kita saling jejak pendapat
Walau kadang tidak sepakat
Tapi tetap serakyat
Demi tercapai mufakat

Kini semua sirna
Hanya kenangan yang tersisa
Apa kau masih merasa
Bahwa kita masih bersama

Di sini aku menunggumu
Teringat waktu kita bersama dulu
Bersama sama mencari sesuatu
Buku usang yang termakan waktu

Buku usang itu masih di sini
Menunggu kita untuk kembali
Bersama saling berbagi
Membuka tabir yang masih tersimpan rapi

PANCASILA

Karya: Wuriyanti

Tegak berdiri kokoh bak ksatria
Mengepakkan sayapmu mengayomi nusantara
Tak gentar menghadapi kendala yang ada
Walau badai datang menerpa

Garuda lambang keagungan bangsa
Bhinneka tunggal Ika semboyan negara
Walau berbeda beda kita tetap satu jua
Satu kesatuan Indonesia tercinta

Pancasila dasar negara kita
Sebagai pemersatu bangsa
Tradisi adat istiadat boleh berbeda
Tapi kita Indonesia jaya

Pancasila bukti jati diri
Anugerah dari Ilahi
Janji setia pada ibu Pertiwi
NKRI harga mati

Pancasila akan tetap mumpuni
Walau apapun yang terjadi
Engkau tetap di hati
Kini maupun nanti

WAKTU

Karya: Wuriyanti

Kemajuan zaman berkembang pesat
Bak pesawat yang akan mendarat
Melaju kencang seakan melompat
Memacu waktu berlomba cepat

Teknologi semakin maju
Imajinasi pun ikut terpacu
Menghitung waktu yang pergi berlalu
Seakan berlomba berganti melaju

Waktu itu semakin usang
Menjanjikan sebuah peluang
Hingga terbuai angan menerawang
Menanti asa yang tak kunjung datang

Waktu itu memberi arti
Bila kita saling berbagi
Bukan hanya sekedar janji
Memberi solusi di segala kondisi

Waktu itu masih tersisa
Selagi nafas masih terasa
Mengharap ridha yang kuasa
Agar selalu lurus di jalannya

BUDI HARSONO

Guru, Pegiat Literasi, Pengelola TBM Pecuk Pintar

Kab. Tulungagung – Jawa Timur

LITERASI

Karya: Budi Harsono

Ketika pagi menyapa literasi
Ada pipit hinggap di lembar kertas tak berpenghuni
Ikut bergoyang pamer puisi

Tak dinyana banyak burung iri
Mencibir dengan kicauan nyinyir
Berkicau dengan gaya mengigau
dan daku
Menyanjung berharap nimbrung

Literasi
Bukan li bergumul terasi
Yang mampu memancing emosi
Namun literat dalam berbagai situasi
Seperti burung-burung
Yang mampu menikmati angin
Di ranting bergoyang tak pasti

LITERASIMU

Karya: Budi Harsono

Ah kamu
Penuh pamer menebar pesona
Unjuk gigi segar terbaca bergengsi

Literasimu
Membuat aku tak peduli
Tenang karyamu yang berbalut ambisi

Literasiku
Untuk akar rumput yang sering terinjak sapi
Diam tak berontak menerawang sepi

SEMBELIT LITERASI

Karya: Budi Harsono

Menahan sakit
Menyimpan masalah pelik
Tak terungkap dalam adu delik
Sembelit
Kupaksakan mengintip catatan kaki
Bisa diprediksi
Ataukah memang mencuri inspirasi
Sembelit literasi
Harus berani berargumentasi

TITIP

Karya: Budi Harsono

Titip opo ngintip
Hanya suara tanpa data
atas kamu minta bermakna
Ini bukan pemilu
yang keren dengan titip suara

Entengnya membisikkan kata
titip tanpa mau mengintip
Minimal mengutiplah
Agar tertera data
Yang bisa dibaca mata
Dan, dieja pemilik suara

ATLANTIS DI HATI

Karya: Budi Harsono

Atlantis, kau ada di hatiku
Subur penuh pesona
Makmur penuh tawa

Atlantis
Membahana dalam doa
Menggelora menata makna
Merengkuh jiwa nan penuh cinta

Atlantis
Cermin diri nan mandiri
Menengadah pada Sang Hyang Widhi
Pasrah pada Gusti

Tulungahung, Juni 2021

SAFWAN

Pensiunan ASN, Pegiat Literasi,
Pendiri & Pengelola Pondok Baca d'Piyalun, Pangkalan Bun,
Kab. Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah

DAHAGAMU

Karya: Safwan

Desak jiwaku ingin bertamu
Bertumpuk melayang bersama waktu
Di tengahmu akan hadir rindu
Kuyakin kau menunggu

Jalan ragu mengiringiku
Apakah kau menyambutku
Saat aku kurang laku
Karena tergerus waktu

Walaupun tersipu keluar sembunyimu
Senyummu ragu menyambutku
Satu, satu, berebut menyerbu
Hadirku terpasung bersama hausmu

Pangkalan Bun, Juni 2021

JANGAN ABAIKAN AKU

Karya: Safwan

Hiruk-pikuk peradaban menepisku
Aku tergerus waktu
Dibujuk rayumu aku kurang laku
Aku teronggok kaku, membisu ditemani debu

Namun, aku adalah aku, yang tak luntur oleh waktu
Penunggu yang tak tumbang diterjang waktu
Kau tahu, aku adalah pintu
Yang selalu terbuka menuntunmu

Pangkalan Bun, Juni 2021

MAMUK SLAMET MARWANTO

Salesman, Penulis Puisi,

Depok – Sleman – DI Yogyakarta

GUNDAH

Karya: Mamuk SMPA

Ketika angin lembah membawaku kemari
Kuterpaku di hamparan sawah dan pematang salak pondoh
Sambil sesekali kulihat burung Anis merah yang mulai langka
Berkicauan dari ranting satu ke ranting yang lain
Begitu indah berbagi kegembiraan denganku yang sedang termangu

Turi, 04 Juni 2021

INTROSPEKSI DIRI

Karya: Mamuk SMPA

Kutenggelam dalam rangkaian kata-kata
Kueja satu-persatu aksara ha na ca ra ka
Da ta sa wa la
Pa dha ja ya nya
Ma ga ba tha nga
Dalam kesunyian hening malam
Di kesendirian keterasingan langkahku
Dalam memahami kenyataan kehidupan ini
Yang semakin hari tak habis-habisnya kusesali
Kenapa aku pernah mengingkari diriku sendiri
Alhamdulillah Allah SWT segera memperingatkanku
Keluar-masuk rumah sakit menahan derita tak terperi
Semoga pengingkaran ini
Menjadi pelajaran negeri yang kukagumi sepenuh hati

Semarang, 03 Juni 2021

LITERASI

Karya: Mamuk SMPA

Tak terasa sudah siang amat teriknya
Dadaku bergelombang ditempa waktu
Bergemuruh penuh nafsu dan ambisi
Merangkai kata memuja asmara
Bagaimana li yang tanpa terasi
Bagai gpmb yang tanpa buku
Bagaikan langkah-langkah yang tanpa arah dan tujuan
Marilah kita satukan janji setia
Serta pemurnian niat tulus
Untuk saling memberi dalam mengembangkan literasi
Agar selalu bergerak di setiap perubahan
Tanpa lelah tanpa nggresah
Apalagi penuh dengan keluh-kesah
Tersenyumlah...

Masjid Agung, Sleman, 05 Juni 2021

NYANYIAN SIANG HARI

Karya: Mamuk SMPA

Dan terjagalah aku dari sebuah mimpi
Mimpi-mimpi yang selama ini kuhidupi
Tanpa kusadari dalam alam bawah sadarku
Tanpa kusengaja berkembang dengan sendirinya
Bagai kembang bermekaran di sore hari
Warna-warni memikat hati tanpa menyakiti
Bagai pelangi bersanding penuh misteri

Tak terasa kumandang adzan terdengar sayup-sayup
Segera bergegas tancap gas berburu dengan waktu
Agar tak tersendat, tercekat dalam kerongkongan ini
Puja dan puji janganlah hanya dalam janji
Perlu dikerjakan dengan laku dan lelaku kesungguhan hati
Agar terus terhubung berkesinambungan dengan Sang Khalik
Seiring perjalanan sang waktu
Di setiap sudut keadaan kehidupan kita sehari-hari

Masjid Agung, Sleman, 03 Juni 2021

KAN KUSAPA

Karya: Mamuk SMPA

Kusapa dirimu dan dirinya penuh pesona
Kusapa Sang Pencipta dengan do'a yang menggema
Kusapa semilir angin yang lembut
berbisik di daun telingaku dari balik jendela
Kusapa Tuhanku dengan penuh kelembutan
dalam kepatuhan yang tulus

Kusapa semburat mentari penuh kehangatan
Kuhirup napasku dalam-dalam
penuh tarikan rasa syukur
Kusapa air dengan mengguyurkan ke seluruh tubuh ini
Kusapa hari ini
dengan melangkahkan kaki
menuju tanggung -jawabku sebagai lelaki
Dengan ringan penuh semangat melakukan pekerjaan

Nologaten, 05 Juni 2021

MEMBACA

Karya: Mamuk SMPA

Kubaca kalimat-kalimat itu
Kucermati baris demi baris
Kutelaah kata-kata sampai ke aksara
Hingga huruf per huruf
Ternyata selalu ada persambungan- persambungan
yang membawa kebenaran dan keindahan

Tapi juga...
Bisa saja menimbulkan pertengkaran-pertengkaran
Apabila tidak jeli dalam melihat dan memahami kata-kata
Karena bisa jadi kalimat kebenaran yang ia tulis saat itu
Menjadi salah setelah selesai menyelesaikannya
Karena kebenaran berkembang sesuai dengan ruang dan waktu
Tapi kalau keindahan pastilah akan menyejukkan
Sekaligus, merekatkan kebersamaan
Karena dia universal
Essensi dari kebenaran juga kekhusukkan

Nologaten, 05 Juni 2021

TARIAN PENA

Karya: Mamuk SMPA

Senja sore hari yang datang menjemputku
Setelah seharian bekerja di atas roda
Di batas cakrawala
Kulihat lambaian tangan-tangan kecil menari-nari
Membuatku terkesima dalam bayangan waktu

Dengan gemulai membawa pena menari-nari
Untuk menuliskan cerita cinta
Di langit-langit semesta dirinya
Menggambarkan isi hatinya
Tentang hari ini, esok dan lusa
Bahwa hidup ini tidaklah mudah
Semudah kita menuliskan kata-kata
Ataupun merencanakan kehidupan kita
Apalagi tinggal di zona aman dan menyenangkan

Terus bergerak, terus melangkah
Berkarya dan bekerja
Terus membaca
Baik yang tersurat maupun yang tersirat

Nologaten, 05 Juni 2021

RINDU BACA

Karya: Mamuk SMPA

Ingin kutuliskan sebuah syair kerinduan
Kerinduan tentang gemar membaca
Membaca buku, membaca keadaan
Serta membaca alam sekitar kita

Dengan membaca membuka wawasan kita
Dengan membaca dapat melakukan hipotesa-hipotesa
Dengan membaca menumbuhkan pengetahuan kita
Dengan banyak membaca akan melahirkan kepenulisan kita

Aku jadi rindu masa kecilku
Bikin layang-layang
kereta-keretaan dan senapan dari batang kembang tebu
Atau bikin egrang untuk menyeberangi sungai
Dan bermain sepak bola bersama teman-teman
Hemm...
Sungguh indah mengenangkan masa kecilku

Jogoyudan, 05 Juni 2021

SRIKANDI LEMBAH TIDAR

Karya: Mamuk SMPA

Di tengah bincang-bincang siang hari
Kutemukan Mutiara Pertiwi
Dengan semangat literasi
Kau bangun pondasi kokoh berdiri

Meski diterjang awan panas dan lahar dingin
Semangat dan cipta citamu tak bergeming diseret arus
Walau kadang hampir tenggelam

Tapi kau mampu bangkit dan semakin berkibar

Sapta pesona literasi yang engkau cetuskan
Serta tanamkan dalam keyakinanmu
Membuatku terkagum-kagum melihat kiprahnya

Karena bersama kesulitan bersama pula kemudahan
Dan waktu telah banyak membuktikan kata-kata itu

Kalasan, 07 Juni 2021

BUKU-BUKU DIRIMU

Karya: Mamuk SMPA

Kubuka kancing-kancing itu satu-persatu
Kulucuti tabir gelap yang menyelimuti
Kupandangi putih mulus tubuhnya
Dan kunikmati lekuk-lekuk keindahanmu penuh rindu

Dari Ha Na Ca Ra sampai Ka
Dari Ma hingga Nga
Mau ngapain kita
Mengapa kita diada-adakan
Mengapa kita diperjalankan
Mengapa kita unik satu sama lainnya

Sehingga sampai berjuta-juta
Bahkan bermiliar-miliar keunikan
Yang saling melengkapi serta menguatkan

Menjadikan keindahan yang luar biasa
Mengagumkan...
Jika disandingkan...
Dengan mesra... tanpa cela

Nologaten, 09 Juni 2021 06.09

SYAIR KERINDUAN

Karya: Mamuk SMPA

Kubuka lembaran-lembaran itu
Seperti permintaan dan keinginanmu
Kucermati barisan kata-kata itu
Dan kubaca kalimat-kalimatmu

Tak satupun yang kumengerti
Tak sepatah katapun dapat kumaknai
Selalu saja ada yang mengganjal dalam hatiku
Mengusik serta merecoki pemikiranku

Sehingga aku gagal memahamimu
Tertatih-tatih untuk jalan bersamamu
Buyar sudah rencana yang sudah tertata rapi

Bait-bait syair kerinduan
Tentang ketenangan
Tentang kebersamaan
Kenyamanan juga keindahan

Nologaten, 09 Juni 2021

MENCOBA MEMAHAMIMU

Karya: Mamuk SMPA

Telah kubaca isi hatimu
Dan kucoba memahamimu
Keseharianmu, langkah-langkahmu
Dalam memaknai kebersamaan ini

Memaknai kehidupan ini, serta
Menjalaninya dengan penuh kesungguhan

Ternyata jauh berbeda dari keinginanku
Bagai bumi dan langit yang takkan pernah bersatu
Secara linier

Padahal sesungguhnya mereka saling melengkapi
Dan selalu bersama di setiap waktu perputaran kehidupan
Saling berkelindan satu sama lainnya
Tiada henti dalam keseimbangan

Sungguh aku merindukan syair keindahan itu
Ternyata aku masih harus lebih luas, lebih dalam
Serta lebih panjang

Menggunakan jarak pandangku
Dalam melihatmu, memahamimu

Bukannya dengan kesempitan dan kedangkalan
Serta cekaknya pemikiranku dalam memandangmu
Bukannya harus sesuai keinginan-keinginanku
Dalam memahamimu

Nologaten, 10 Juni 2021

CATATAN PERJALANAN

Karya: Mamuk SMPA

Bangunlah wahai anak-anakku
Mentari telah hadir dengan senyum penuh seri
Menyelusup serta menerangi dunia tanpa pamrih
Tersembul hangat dari peraduannya
Menyelimuti celah-celah bilik anyaman bambu
Segeralah bangun dari tidur pulasmu
Segeralah bergerak mengisi hari-harimu

Karena rainassan akan membungkammu
Perlahan tanpa kau sadari
Revolusi roda, revolusi industri
Hingga revolusi digital telah datang
Bagai banjir bandang peradaban

Kokohkan pribadi ksatriamu
Teguhkan keyakinanmu
Temukan kesejatianmu
Luaskan kesadaranmu

Bahwa engkau makan dari hasil panenan
Sawah ladang Nusantaramu

Dan engkau minumpun dari air telaga warna Nusantara
Serta engkau warnai sayur-mayur Nusantaramu
Dengan cita-rasa rempah-rempahnya

Kembangkan nalurimu karena itu fadillahmu
Ijtihad terus-menerus dengan karyamu
Dan landasi ilmumu
dengan spiritual yang mendalam, meluas, memanjang
Agar kesejatianmu tak tercerabut dari akar asal-muasalmu

Kalasan-Morangan, 09 Juni 2021

TULISAN IMAJINER

Karya: Mamuk SMPA

Revolusi digital datang dengan derasnya
Akan menggilas berbagai itikad konvensional
Serta menenggelamkan segala kondisi
Yang berdiri bimbang apalagi sempoyongan
Tak menancapkan akar kehidupannya
Dengan kokoh dan semakin dalam

Melakukan segala sesuatu tanpa perhitungan dan kejelasan
Hanya anut-grubyuk penuh keraguan
Yang tak jelas juntrungnya
Akan tergilas peradaban jaman

Morangan-Cebongan, 09 Juni 2021

KUDA HITAM

Karya: Mamuk SMPA

Tarik-tarik kekang kendali kuda hitamku
Berlari kencang menembus batas
Kunikmati berserabutnya angin liar
Terterabas kecepatan

Sambil menyapaku
Mengingatkan tuk selalu bersemangat
Disetiap waktu
Mengisi hari-hari penuh makna

Dengan berkarya dan bekerja
Menulis tentu saja
Apalagi membaca
Penuh sendau-gurau bersahaja

Godean, 09 Juni 2021

MULTI TALENTA

Karya: Mamuk SMPA

Kebanyakan putra-putri Nusantara
Begitu banyak talenta yang dimilikinya
Apalagi sumber daya alamnya
Hayatinya, serta segalanya

Dengan sering membaca alam, serta lingkungannya
Menjadi terampil mengerjakan apa saja
Tumbuhkan rasa percaya dirimu yang pernah hilang
Bangunlah kembali rasa itu

Bacalah sastra para pujangga
Kan kau temukan betapa agung
Adi-luhungnya peradaban nenek-moyangmu

Bacalah sejarah panjang mereka
Teruskan ketersambungan dari sejarahnya
Maka engkau bukan lagi menjadi
Bayi tabung mereka
Bayi tabung bangsa-bangsa manca

Nologaten, 10 Juni 2021

KUDA PUTIH

Karya: Mamuk SMPA

Kuistirahatkan kuda hitamku dari diriku
Bukannya bosan, atau sudah tak bertenaga
Tapi hanya kupindahkan ke teman baruku
Agar kelak dapat membaca perjalanannya

Untuk menjadi semangat kerjanya
Serta acuan dalam berkarya
Baik pekerjaan maupun kepenulisan

Sekarang kuhela kuda putihku
Dengan perlahan serta bersahaja
Untuk adaptasi timbang-rasa
Agar menyatu ruh dan jiwaku bersamanya

Bagaimanapun juga kau adalah kuda putih pacuan
Kuelus lehermu penuh kasih-sayang
Kusapa matamu dengan hati yang lembut
Dan kubelai rambutmu penuh cinta

Dan kulihat kaki-kaki yang kuat seperti kuda Sembrani
Yang akan mendukung dan membersamaiku
Disetiap perjalanan panjang kehidupan

Terus berlari menyambut janji
Sampai batas waktuku
Kan tetap bersama
Dalam suka maupun duka
Tetap setia dalam keindahan

Randugunting, 10 Juni 2021

MENYAMBUT JANJI

Karya: Mamuk SMPA

Pagi yang sejuk hari ini
Diselimuti kabut tipis
Sisa dingin malam

Kusibak perlahan
Dalam mencari karunia-Nya
Kuayunkan langkah-langkah kecil ini
Penuh harap-harap cemas

Selain-Nya siapa yang dapat menentukan
Yang bisa kita lakukan hanyalah
Sekedar mengusahakan penuh kesungguhan

Dan terpenting sudah disangkan-parani
Selanjutnya terserah Dia

Silahkan bertebaran di muka bumi
Dalam rangka menyambut janji

Demangan-Randugunting, 11 Juni 2021

MENYAMBUT JANJI KE 2

Karya: Mamuk SMPA

Rintik hujan pagi ini
Membuatku syahdu di peraduan
Menuliskan kata merangkai makna
Membingkai asa dalam cakrawala pandang

Masihkah ada hari esok yang kujelang
Tuk merajut selimut yang koyak

Hanya senandung kecil menuju tetesan air hujan
Tuk kembali menyambut janji

Nologaten, 12 Juni 2021

SUASANA HATI

Karya: Mamuk SMPA

Sudah empat belas hari
Tanpa kata-kata
Apalagi canda-ria mewarnai suasana

Hanya muka masam dan cemberut
Kau hidangkan dalam tatapan

Tak pernah jelas apa yang engkau inginkan
Aku bimbang dalam kepalsuan

Ah... bagaimana aku berjalan
Dalam keseimbangan

Aku ambil air
Untuk wudlu sebentar
Membersihkan hati serta akal pikiran

Nologaten, 12 Juni 2021

KUDA HITAM 2

Karya: Mamuk SMPA

Wahai kuda hitamku
Ternyata suratan kehidupan
Kau tetap harus bersamaku

Entah tutur apa yang berkembang di sekitarmu
Hingga kau selalu mengikutiku

Seolah tanpaku kau merasa sendu
Merindu disetiap waktu yang datang menjemputmu

Ah...akupun begitu
Meski pernah ada luka diantara kita
Yang membuatku lupa akan dirinya
Mengisi hari-hari penuh dengan kesibukan yang padat

Ah... entah mengapa
Perasaan itu masih tetap ada
Dan kujaga tanpa kusengaja
Tanpa kusadari jua

Kalasan-Rejodani, 12 Juni 2021

DUET BERSAMA

Karya: Mamuk SMPA

Kebersamaan sore ini sungguh menakjubkan
Menulis puisi, menggubah lagu
Untuk dinyanyikan bersama
Aku pegang kata-kata dan adikkupun mulai petik gitarnya

Satu dua dan tiga, satu dua dan tiga
Do re mi fa sol, do re mi fa sol
Begitulah bunyinya
Penuh kegembiraan
Penuh persaudaraan

Semoga bermanfaat
Semoga dapat menghibur banyak orang
Begitulah pintaku, begitulah harapanku
Semoga menjadi senandung malam

Nologaten, 12 Juni 2021

MENYAMBUT JANJI KE 3

Karya: Mamuk SMPA

Sudah kutuliskan berbaris-baris tentangmu
Sudah kuukir setiap kalimatmu dalam perjalananku
Tak pernah merasa lelah pencarianku dalam menemukanmu

Karena hanya dengan begitu hatiku kan merasa tenang
Karena hanya dengan begitu hidupku kan penuh arti
Karena hanya dengan begitu kejelasan tujuan kehidupan kan terjaga

Kekhawatiran dan kegelisahan tentu saja pernah menghinggapi
Merasa gagal dalam kesedihanpun tentu saja juga pernah kualami
Itu manusiawi...

Yang terpenting adalah bahwa tujuan dan impian
Harus tetap diujudkan dan diusahakan
Secara terus-menerus tanpa henti
Jangan pernah menyerah dalam kebimbangan
Untuk menyambut Janji

Nologaten, 13 Juni 2021

TITIEK SETYANI

Nama pena Titiek Setya, Pembina FLP Cabang Blitar, Ketua PPMI Blitar Raya. Penyiar Radio AsaFM, Ketua 2 GPMB Kota Blitar,

Pengajar Bahasa Inggris di UPT SMPN 1 Kanigoro dan UPBJJ UT Malang Jawa - Timur

SAMA HINGGA AKHIR HAYAT

Karya: Titiek Setya

Perempuan bersenyum memukau itu memasang jerat
Menebar pesona dengan kekuatan rasa
Melayani meski dia telah bersuami
Melepas hasrat meraih nikmat
Di atas keranda biduk pernikahan masing-masing

Tali pernikahan terurai lepas dengan alasan yang terulas
Benar atau tidak siapa peduli
Cinta telah menjadi raja pada diri
Oetari pergi Sanusi menyerah pasrah
Pada kekuatan cinta mereka

Melangkah di kehidupan yang berat penuh tempaan
Uang tak ada belajar terus berjalan
Inggit setengah baya berjuang menutup semua
dengan kaki dan tangan ringkih
Menghias sejarah

Menemani, menjaga dan menguatkan
Berpindah sari satu pembuangan

ke pembuangan hingga berakhir di Bengkulu
Dua puluh tahun menemani hilang arti
Di balik senyum manis Fatmawati
Inggit tak sanggup berbagi diapun pergi

Luka rasa salah mengejar bak bayangan di siang hari
Tak lepas meski seinci
Kaki melangkah mencari belahan hati
meski hanya untuk berucap maaf berharap kembali

"Tidak usah meminta maaf Kus
Pimpinlah negara dengan baik
Seperti cita-cita kita dahulu di rumah ini"

"Negara kita ini
Untuk kita semua
Untuk seluruh rakyat
Dan, untuk seluruh keturunan bangsa kita"

Dia kembali dalam beda ikatan, namun sama hingga akhir hayat.

Blitar, 01 Juni 2021

PERJALANAN PANJANG

Karya: Titiek Setya

Kisahku bak pelangi di senja hari
Merah, jingga, kuning, hijau,biru, nila dan ungu
Berlapis indah menawan hati
Terjalin rapat menyatu

Senja temaram, pelangi hilang tertelan malam
Aku terseok, tertatih mencari dekap rembulan
Hasratku penuh, harapku tiada terbenam
Bulan menghilang putus harapan

Terseok berjalan tertatih-tatih
Hela nafas tersengal
Mata batin merintih
Akankah jiwa terpenggal?

Lelah menanti datangmu sang rembulan
Hingga dipenghujung malam tiba
Bolehkah aku mengukir impian
Mungkinkah esok mentari 'kan tiba

Blitar, 21 Maret 2021

DILEMA

Karya: Titiek Setya

Maju, mundur atau jalan di tempat
Hasrat yang patah terpotong zaman
Inginku terbang mengangkasa
Tapi sayap ini patah berserak
Atau aku harus hentikan?
Hapus segala niat berkembang
Diam membisu di sudut bibir
Hati meronta tiada berakhir
Ahh...
Biarlah kutapaki
Jalan beronak pasti 'kan berakhir
Harap membumbung sirnakan ragu
Maju
Mundur...
Maju
Melaju
Semu

Blitar, 28 Mei 2021

KEPADA SEJENGKAL TANAH MERAH

Karya: Titiek Setya

Sejengkal tanah merah
Basah oleh rerintik hujan
Diiring tetes air mata duka kehilangan pengantar jenazah

Masih terbayang jelas
Lemah gemulai indah
Langkah dalam setiap malam

Bau pengharum semerbak dari seluruh tubuh menebar pesona
Merah membara gincu
Hingga ranumnya pemoles pipi pengikat jiwa
Satu per satu berlapis bergerak perlahan
Bak lembaran film berjalan

Kepada sejengkal tanah merah
Jidat merapat dalam setiap tangis berserah
Pasrahkan jiwa dan raga dalam penilaian illahi

Di mana dia datang dan kembali
Hitam putih garis kehidupan tersulam indah takkan terhapus
Beratus anak jalanan berduka
Kehilangan dewi penyelamat kehidupan
Terkubur dalam sejengkal tanah merah.

Blitar Subuh, 03 Juni 2017, 03 Juni 2021

JERITAN EMAK DI SEBERANG

Karya: Titiek Setya

Kering sudah peluh ini terperah
Tinggal puing lelah berantai
Hancur sudah badan ini tergadai
Dalam impian yang membumbung tinggi dan punah
Luluh lantak jiwa ini tertali
Kurun waktu yang tiada henti
Tanpa batas, tanpa tepi
Tautkan jiwa raga
Dalam kontrak kerja
Cacian silih berganti
Hinaan tiada henti
Dalam napas tersisa
Adakah pesan ini 'kan sampai
Tegakah kau menari di atas luka
Bara siksa api dunia
Hanya harap 'kan tersisa
Menghantarkan engkau berjaya
Tak terpuruk seperti emak

Blitar, 05 Juni 2021

BUNGA DESA

Karya: Titiek Setya

Kau 'tak lagi bodoh seperti dulu
Mungkin engkau telah melewati takdir
Wajah yang dulu lugu pupus
Berganti gincu mewarnai bibir

Langkah gemulai penuh pesona
Kemolekanmu bak harta tak ternilai
Tapi engkau lupa akan kodrat wanita

Jika ada pengingat jiwa
Kembali, jalani nilai hakiki
Senyampang ada waktu tersisa
Benahi sucikan diri

Jalan terjal 'kan selalu siap menghadang
Akankah kau mampu lalui
Bunga Desa dambaan jiwa melenggang
Dunia, akhirat 'kan kau gapai

Blitar, 17 Juni 2017, 07 Juni 2021

SEPI

Karya: Titiek Setya

Malam kelam takkan hadirkan rasa
Hilang bayangmu menuai lara
Ingar-bingar alam tertelan sepi
Pedih perih 'tak berperi

Menarilah di atas duka nestapa
Tertawalah puaskan jiwa
Kan kusulam hati tercerai berai
Dalam rajut Ilahi Robbi

Hati berserah pasrahkan raga
Atas segala kehendak-Nya
Sepi takkan matikan diri
Pun penghantar ke altar suci
Sendiri

Blitar, 05 Juni 2021

HENING

Karya: Titiek Setya

‘Kan kucari hening yang bening
Keseimbangan jiwa dan raga
Pelantun kidung dunia
Pengejar ada setelah tiada
Akankah ada di sudut malam kelam
Atau terselip di antara senyum mentari
Aku ‘kan terus berlari
Mencari dan mencari
Mana bisa kujumpa
Bila hanya di dalam diri
Hening, bening
Dalam peluk-Mu
Abadi

Blitar, 06 Juni 2021

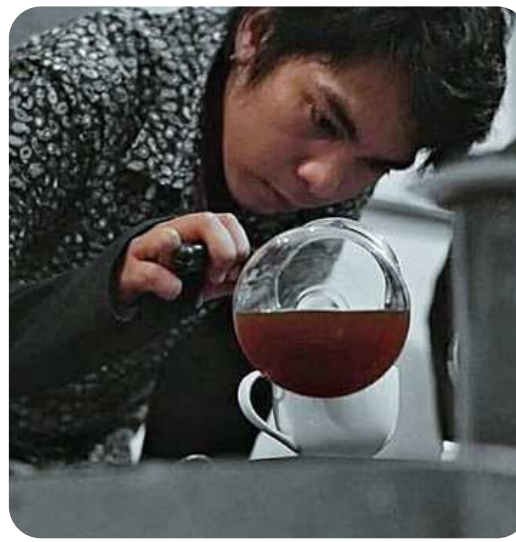

ALID FARI

Pegiat Literasi dan Kopi, Nadir Syndicate,
Kab. Kotawaring Barat – Kalimantan Tengah

YANG TERJADI

Karya: Alid Fari

Sebelum sore berhenti menetes
dari bubuk-bubuk langit
dan yang tersisa hanya temaram
Hendak ke mana lagi kita menebar jala?

Sebelum kala
di seperdua tigapuluh
atau sesudah bubuk kopi menyentuh dasar cangkir
lalu malam tak lagi bisa kau nikmati

Sampai renta kita menjajakan kata-kata
berbagai macam rupanya
Ada yang warna-warni, monokrom,
bahkan menyala dalam gelap
Redup dalam nyala
Gelisah berbunga larik

Kaupetik satu
lalu kaupetik seribu
lalu kaulemparkan saja ke sudut kamar

ke perempatan lampu merah, ke selokan
Tak ada wanginya, Katamu

Sebelum beku malam lumer
sampai bau masam kata menjajakan kita-kita
berbagai warna warninya
Ada yang rupanya
ternyata macam-macam
bahkan monoton
Tapi, belum saja kata-kita dapat dijerat mata-kota.

KITA SEPASANG KECEWA

Karya: Alid Fari

Kereta sudah berangkat
Tanda asapnya siap kauhirup
Bibirku sudah siap kaukecup
Minumlah dari air mataku, karsa.

--
Sudah berapa kecewa kaucipta
Demi senyum satu jiwa
Yang ternyata serta-merta
Serta-merta cita
Porak-poranda buta
Hancur-lebur, kita

Jendela yogyakarta
Seketika tirai kutepiskan
Semburat sejuk surakarta
Menghempas lelapku

Kau dan aku bukan lagi sebuah bangga

Bibirnya kukecup
Sementara kejam resahku
Menyiksamu memaksa mengaku
Mengakulah!

--
Berdarah-darah lembaranmu
Saatnya kaupakai baju

Mungkin besok
Atau subuh lusa
Ketika ribuan pendosa
Menjelajahi tubuhmu
Yang sudah kuberi tanda di situ
Sudah berapa kecewa?
Mengakulah.!

NURCHASANAH

Pegiat Literasi,

Guru di Kementerian Agama Kab. Cilacap – Jawa Tengah

BU GURU KANGEN NAK

Karya: Nurchasanah

Meja kursi kecil bertumpuk di pojok kelas
Gulungan karpet terbungkus rapat
Hiasan dinding berselimut debu
Lantai keramik hijau tak lagi mengkilat

Bu Guru Kangen Nak

Kapan lagi kunikmati gelak candamu?
Kapan lagi kudengar tangisanmu?
Kapan lagi ada rengekan berebut minta dipangku ?
Dan kapan lagi ada usapan ingusmu di bajuku?

Hari berganti pekan
Bahkan pekan berganti bulan dan tahun
Belum ada alarm penanda
Kapan bisa memelukmu erat

Bu Guru Kangen Nak

Tangan mungilmu
Memegang erat benda pipih itu
Kau tekan tombol-tombolnya
Kau rekam suara manjamu
Kau bilang, bu guru kapan sekolah lagi?

Bu Guru Kangen Nak

Anakku..
Saat ini, jarak kita terhalang layar bening
Bu guru hanya bisa menyentuh wajahmu dalam layar kaca
Kangen yang menggunung kapan terkuak

Ya Allah
Rasa kangen anak-anak sudah tak terbendung
Kami mohon
Semoga wabah ini segera berakhir.. Aamiin
Dan kami bisa berpelukan lagi.. Aamiin

BALITA MEMBACA

Karya: Nurchasanah

Jari mungilmu mengambil kursi
Kau tarik kursi dengan berbagai gaya
Alhamdulillah, akhirnya
Kursi sampai ke rak buku
Dengan hati-hati kau naik kursi untuk mengambil buku

Kau ambil satu buku yang covernya warna warni
Lalu kau turun dari kursi dengan penuh hati-hati
Kau duduk di lantai
Kau pandangi buku yang penuh gambar

Jari mungilmu membuka buku
Lembar demi lembar
Dan bibirmu komat kamit
Terkadang bibirmu tersenyum
Terkadang bola mata sipitmu terbelalak

Satu buku sudah kau lahab habis nak
Kau buka semua halaman
Dengan lantangnya bibirmu membaca mantera

Itulah fase membaca pada usiamu nak
Dari mulai membuka buku
Membolak balik lembaran buku
Komat kamitnya bibirmu memamerkan kelihaianmu
Meski kau belum tahu huruf per huruf

Tetap semangat anakku
Satu saat akan tiba
Dirimu benar-benar mampu mengeja
Satu saat nanti kamu akan mampu membaca isi dunia

JAMILLUDIN

Aktif menulis di koran lokal,

Aktif pada gerakan Dai Jogja Menulis, Pengurus Daerah GPMB DIY

AKU DAN BUKU KEHIDUPAN

Karya : Kang Jamil

Lembaran kisah bertebaran
Berisi air mata, bahagia bahkan
Gelak tawa
Seakan menjadi warna tanpa rupa
Penuh rahasia

Berjilid cerita, berjuta rasa
Seakan mencari ujung yang tak bertepi
Goresan tinta yang tak terbaca
Bukan sekedar tatapan harapan
Itulah arti kehidupan

Hingga waktu menjadi lalu
Angin melawan arah
Tersadarkan tak lagi berdaya
Tua dalam kehampaan
Mencari makna kehidupan

Bantul, 11 Januari 2021

BACA (LAH)

Karya : Kang Jamil

Bacalah .....
Apapun yang tersirat
Temukan makna
Jadikan obat, jadikan pengingat
Baca pun membawa pada zikir

Bacalah ....
Apapun yang tersurat
Di dalamnya ada hikmah
Semakin dalam membaca
Kan menemukan jati diri

Maka
Bacalah .....

Kediri, 20 Juni 2021

SAIFULLAH

Penulis, Pegiat Literasi, Pengurus GPMB Kab. Probolinggo

Ketua Syaikh Badri Institute dan Ketua Yayasan Kali Bambu Mandiri

Probolinggo - Jawa Timur

LUPA MEMBACA

Karya: Saifullah

Jika Iqra' sebagai perintah membaca
Dari Tuhan kita
Kita sebagai hamba
Masihkah berdiam diri dalam kegelapan malam
Lupakah diri sebagai hamba akan perintah Tuhan-nya
Masih tak sudikah tuk membaca
Jika sebagai hamba masih larut dalam halusinasi

Rugi diri
Tak ada arti
Baca tentu tak sekadar membaca
Bukan pula tak paham budaya bangsa
Dunia tak lagi cerah
Secerah bangsa
Dan cinta tanah airnya

Probolinggo, 15 Juni 2021

KALI BAMBU BERSIMPUH

Karya: Saifullah

Merunduk
Melambai-lambai
Daun bersujud bersajadahkan bumi
Air kali pun bersahut-sahutan kecil
Menengadah pada Ilahi Robbi
Di sekeliling nan sepi
Kala angin menyentuhnya
Lembut rasa tak luput sentuhan jiwa
Pepohonan pun bergoyang-goyang
Kali Bambu dulu dan kini
Menyegarkan filosofi kehidupan
Dekapan tangan berkolaborasi dengan alam
Kali Bambu menyapa dalam lamunan dan harapan
Hingga suara serak
Doa telah kupanjatkan

BAYU S D

Pegiat Literasi

Pangkalan Bun, Kab. Kotawaringin Barat – Kalimantan Tengah

HANGAT UFUK BARAT

Karya: Bayu S D

Tenggelam akhirnya
Diselimuti tanya
Bisakah aku memeluknya
Walaupun hanya bias belaka

Semoga saja bertemu lagi secerah purnama
Akankah seindah waktu itu ?
Saat aku tak mengerti sebuah tresna
Semoga, tetap indah lembayung senja

ARIF HIDAYAT

ASN Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kab. Sleman

Daerah Istimewa Yogyakarta

AKU HANYA MANUSIA BIASA

Karya: Arif Hidayat

Maaf saudara-saudara
Bukanlah seorang pujangga
Yang pandai merangkai kata
Yang diobral pada kaum wanita.

Aku hanya manusia biasa
Yang tak bisa berpura-pura
Yang tak mampu sampaikan rasa
Karena mencintainya cukup buatku bahagia.

Tempel, 05 Juni 2021
ABG (Anake Bakul Genteng)

CINTAKU BERSEMI SAAT ERUPSI MERAPI

Karya: Arif Hidayat

Posko Relawan kala itu menjadi saksi,
Saksi rasa cinta yang tumbuh dalam hati,
Cinta pada seorang gadis yang tak layak untuk dipacari,
Tapi sangat tepat untuk dijadikan seorang istri,

Waktu berjalan hari terus berganti
Kucoba memperkenalkan diri dengan berat hati,
Kudatang ke rumahnya sekedar bersilaturahmi,
Tapi dia tetap sembunyi hanya ayah yang menemui,

Siang malam ku lalui,
Hujan panas ku hadapi,
Demi bidadari pujaan hati,
yang membuangku dari sunyi sepi

Banyak yang datang ungkapkan rasa sayang,
Tidak buatku.. yang datang untuk meminang,

Nikmat mana lagi yang kau dustakan,
ketika dia dan keluarga menerima lamaran,
misteri dua bulan tak terpecahkan,
akhirnya kini muncul sebuah jawaban.

Tanggal sebelas
Bulan sebelas
Dua Ribu sebelas
Dia menerimaku dengan ikhlas

Tak selamanya musibah membawa masalah,
Erupsi Merapi memberiku sebuah berkah,
Menghadirkan istri yang solehah,
Mendampingiku membentuk keluarga sakinah.

SUNARMI

ASN, Pegiat Literasi,

Pangkalan Bun, Kab. Kotawaringi Barat - Kalimantan Tengah

HADIRMU

Karya: Sunarmi

Kau hadir bagai angin
Tak berwarna tak berupa
Tapi ada nyata

Kau hadir memporakporandakan jiwa raga
Meluluhlantakkan persaudaraan pertemanan
Menghancurkan perputaran roda kehidupan
Kau hadir membuat kami saling curiga

Tak percaya
Karenamu saudara-saudara kami terkapar
Mengerang
Tumbang
Kapankah kau pergi
Agar kami dapat hidup saling berdampingan

Pangkalan Bun, Juni 2021

ENNY KANNOYA

Pegiat Literasi, Tukang Masak Dapur Ujung Atap

Pangkalan Bun, Kab. Kotawaringin Barat – Kalimantan Tengah

PEREMPUAN SETUMPUK CUCIAN

Karya: Enny Kannoya

Aku mau jadi presiden, dan kau tertawa
Aku tetap mau jadi presiden, kau bisa apa?
Kau terbahak, aku menyalak

Aku kusam dan membuatmu mual
Aku begini oleh daki keringat pada baju-baju kotormu!
Aku begini karena kotormu, tuan!

Aku perempuan yang kau patahkan pensilnya, kau robek bukunya
dan kau tenggelamkan dalam ember tumpukan cucian!
Aku masih, tetap ingin jadi presiden.
Kau mau apa?

Nanti, tak akan ada Larni lagi di rumahmu
Larni yang tangannya pucat kaku oleh detergen murahanmu

MUHSIN KALIDA

Psychowriter, Pegiat Lierasi, Direktur Yasuka Institute,
Pengurus Pusat GPMB, Dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

MISTERI PERINTAH MEMBACA

Karya: Muhsin Kalida

Kala itu
Huru hara telah melanda
Berbagai kompetisi meraja lela
Bahkan, persaingan sastra telah membara…

Maksud hati bukan menghindari
Mengasingkan diri untuk strategi
Menghindari berbagai aksi
Melintasi dan melintasi bebatuan menuju ruang sunyi
Gua Hira'… ya, di situ menutup diri dan kontemplasi

Bukan sehari atau dua hari
Tetapi, butuh berhari-hari

Dalam keheningan yang hening..
Tiba-tiba… suara itu…
Bagaikan gemuruh badai gurun
Bak petir menggempar berduyun-duyun

Semakin dekat dan semakin menembus ubun
Jiwa raga tergetar ke relung-relung
Mengiringi satu kata dahsyat yang turun…

Iqra'..!
Dia sangat terkejut
Dan terperangah...

Iqra'..! Yaa Muhammad..!
Dia gemetar, terdiam
Dan, keringat bercucuran..

Yaa Muhammad, Iqra'..!
Semakin gemetar dan tambah menggigil
Berusaha keras untuk memahami
Makna kata-kata yang dibawa sang Jibril

Ekhemmm…
1443 tahun jadi misteri
Kala itu 'membaca' telah landing ke bumi
Bukan sekadar gerakan literasi
Tetapi, merupakan perintah Ilahi

Jogja, 05 Juni 2021

RIHLAH PUSTAKA

Karya: Muhsin Kalida

Ketika ada trend kata hijrah
Brandingku istilah rihlah
Ketika dibilang sering pindah
Istikharahku menanam sejarah
Ya, itulah rihlah

Rihlah itu, jalan-jalan
Rihlah itu, berpetualang
Rihlah itu, sana sini rekreasi
Rihlah itu, mencari dan thalabul ilmi
Rihlah itu, mengkaji dan meneliti

Pustaka itu, bukan sekar konsep
Pustaka itu, bukan sekedar himpunan resep
Pustaka itu, bukan sekedar praktek keilmuan
Pustaka itu, bukan sekedar perbukuan
Pustaka itu, bukan sekedar kitab dan pengkajian
Tapi, lebih dari itu

Rihlah pustaka itu,
bukan sekedar jalan-jalan,
Tetapi konsep sebagai pegangan

Rihlah pustaka itu…
bukan sekedar berpetualang,
Tetapi juga praktek-praktek ilmu pengetahuan

Rihlah pustaka itu…
bukan sekedar rekreasi
Tetapi wisata literasi

Rihlah pustaka itu…
bukan sekedar sana sini mengaji
Tetapi juga meneliti dan mengkaji

Tulungagung, 12 Juni 2021

MENULIS EKSPRESI TERDAHSYAT

Karya: Muhsin Kalida

Jika ada yang bertanya
Kapan manusia hidup?
Maka, maka jawabannya
Sejak mulai berani membaca dan menulis

Membaca adalah fitrah manusia
Menulis adalah… ya, fitrah manusia juga
Misteri kata *al-qalam* dalam ayat-Nya
Bukan sekedar bermakna pena

Iqra', bukan sekedar *qauliyah*
Al-qalam, bukan sekedar *qauliyah*
Keduanya tak bisa dipisah-pisah

jika ingin jadi pegiat literasi yang sempurna
jika ingin menjadi pembelajar yang *kaaffah*
Maka menulislah..!

Jika kita, bukan anak raja
Jika kita, bukan anak ilmuan ternama

Jika kita, ingin dikenal oleh massa
Jika kita, ingin dikenang oleh masa
Maka, menulislah..!

Andai kata Al-Qur'an tidak tertulis
Jika ulama terdahulu tidak menuliskan Hadits
Tentu kita akan menangis histeris
Karena, kita tidak akan mengenal ajaran agama
Karena, kita tidak akan mengenal akhlak Rasul-Nya
Maka, Alhamdulillah, ada warisan tertulis keduanya

Kitab dan buku adalah sahabat terdekat
Membaca adalah aktivitas terhebat
Dan, menulis adalah ekspresi terdahsyat

Jogja, 15 Juni 2015

CAKROK PINTAR

MGMP Fikih MTs DKI Jakarta Bekerjasama dengan Persatuan Guru Nahdlatul Ulama
WORKSHOP CLASS PSYCHOWRITING METHOD
Bagi Guru Madrasah DKI Jakarta

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN KALIJOGO

YOGYAKARTA – INDONESIA

Samudra Ekspresi

- Antologi Puisi -

Literasi dalam puisi? Bisa kita temukan di buku ini. Puisi suara hati yang ingin melihat anak negeri berdaya dengan buku. Inilah era di mana semua pegiat literasi berlomba-lomba menulis, tidak peduli dia akademisi, bakul jamu, atau rakyat kebanyakan. Semoga puisi di buku ini menyemangati kita menuju bangsa yang besar.

Gol A Gong
Duta Baca Indonesia

Jangan tidur sebelum membaca, dan jangan mati sebelum punya karya. Buku adalah sahabat terdekat dan erat, membaca adalah aktivitas hebat, dan menulis adalah ekspresi terdahsyat.

Muhsin Kalida
Psychowriter

LADANG KATA

ISBN: 978-623-6386-02-6
9 786236 386026